# ANALISIS PENGARUH TURIS ASING TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI PARIWISATA INDONESIA

SKRIPSI


Oleh :

Nama : Feryan Ariqia Fajar Pane

Nomor Mahasiswa : 20313312

Program Studi : Ekonomi Pembangunan


**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2024**

**HALAMAN JUDUL**

# ANALISIS PENGARUH TURIS ASING TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI PARIWISATA INDONESIA

**SKRIPSI**

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :


| | |
|---|---|
| Nama | : Feryan Ariqia Fajar Pane |
| Nomor Mahasiswa | : 20313312 |
| Program Studi | : Ekonomi Pembangunan |


**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2024**

## PERNYATAAN BEBAS PALGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Agustus 2024

Penulis,




Feryan Ariqia Fajar Pane

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS PENGARUH TURIS ASING TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI PARIWISATA INDONESIA**

| | |
|---|---|
| Nama | : Feryan Ariqia Fajar Pane |
| Nomor Mahasiswa | : 20313312 |
| Program Studi | : Ekonomi Pembangunan |

Yogyakarta, 5 Agustus 2024

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Rokhedi Priyo Santoso S.E., MIDEc.

# BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Pengaruh Turis Asing Terhadap Perkembangan Ekonomi Pariwisata Indonesia

Disusun oleh : FERYAN ARIQIA FAJAR PANE

Nomor Mahasiswa : 20313312

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 03 September 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc. .....

Penguji : Priyonggo Suseno, SE., M.Sc., Ph.D .....

Mengetahui
Ketua Program Studi
Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D.

## PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya dan kakak adik saya yang selalu ada untuk penulis dan sudah membesarkan penulis hingga saat ini.
2. Bapak Rokhedi Priyo Santoso S.E., MIDEc. sebagai dosen pembimbing penulis yang sudah membimbing penulis sedari awal.
3. Hanif, Farhan, Karen, Faqih, Rasya, Azhiim, Raihan, Zakiy, dan teman-teman penulis lainnya yang sudah menemani penulis dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Puji dan syukur penulis sudah diberikan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa shalawat serta salam kepanda Nabi Muhammad SAW yang merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta.

Penulis menyusun penelitian yang berjudul "Analisis Pengaruh Turis Asing Terhadap Perkembangan Ekonomi Pariwisata Indonesia" sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Strata Satu Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Islam Indonesia. Penulis tidak akan mungkin menyelesaikan penelitian ini dengan sendirian, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kesehatan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua dan kakak adik penulis yang telah mendidik penulis dengan baik sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian.
3. Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.
4. Ketua Program Studi Ekonomika Pembangunan Program Serjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D.
5. Bapak Rokhedi Priyo Santoso S.E., MIDEc. sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis melaksanakan penelitian.
6. Seluruh Dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia atas pemberian ilmu yang telah diberikan.
7. Seluruh teman penulis yang telah membantu memotivasi penulis untuk membuat penelitian.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....II

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....IIi

HALAMAN PENGESAHAN..... IV

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI ..**ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**

PERSEMBAHAN ..... VI

KATA PENGANTAR .....VII

DAFTAR ISI .....VII

DAFTAR TABEL .....X

DAFTAR GAMBAR ..... XI

ABSTRAK .....XII

BAB I .....1

1.1. LATAR BELAKANG.....1

1.2. RUMUSAN MASALAH .....5

1.3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....6

BAB II.....7

2.1. KAJIAN PUSTAKA .....7

2.2. LANDASAN TEORI.....18

2.3. HUBUNGAN ANTAR VARIABEL.....39

2.4. HIPOTESIS PENELITIAN .....39

2.5. KARANGKA PENELITIAN.....40

BAB III .....41

3.1. JENIS DAN SUMBER DATA .....41

3.2. DEFINISI VARIABEL OPERASIONAL ..... 41
3.3. METODE ANALISIS ..... 42
BAB IV ..... 50
4.1. DESKRIPSI DATA PENELITIAN ..... 50
4.2. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN ..... 50
BAB V ..... 61
5.1. KESIMPULAN ..... 61
5.2. IMPLIKASI ..... 61
DAFTAR PUSTAKA ..... 63
LAMPIRAN ..... 68

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Rata-Rata Pengeluaran Wisatawan Mancanegara per Kunjungan Menurut Negara Tempat Tinggal (US $) ..... 2

Tabel 1. 2.Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Pintu Masuk 2003-2022 ..... 3

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Karangka Penelitian.....40

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh turis asing terhadap perkembangan ekonomi pariwisata di Indonesia dengan menggunakan metode analisis kuantitatif berbasis data time series periode 2003-2022. Penelitian ini memanfaatkan aplikasi Eviews 12 untuk mengolah data dan melakukan estimasi model jangka panjang maupun jangka pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara mengalami penurunan terhadap variabel rata-rata lama tinggal wisatawan, jumlah tamu asing pada hotel bintang dan non-bintang, serta inflasi. Sebaliknya, rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara mengalami peningkatan terhadap variabel nilai tukar. Temuan ini memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dan pelaku industri pariwisata dalam mengoptimalkan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Indonesia.



**Kata Kunci:** *Pengeluaran Turis Asing, Perkembangan Ekonomi, Pariwisata, Time Series*

# BAB I
# PENDAHULUAN

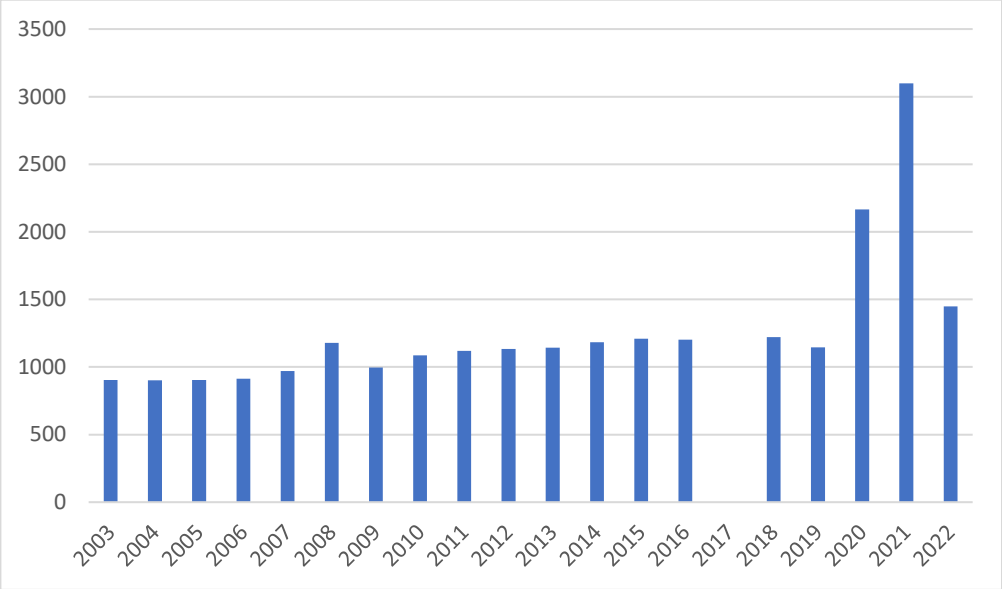
## 1.1. Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi sektor prioritas yang diakui oleh pemerintah sebagai salah satu yang dapat secara signifikan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan masyarakat, dan pembangunan daerah (Direktorat Statistik Keuangan, 2023). Indonesia, sebagai negara dengan salah satu kepulauan terbesar di dunia memiliki keanekaragaman budaya, alam, dan sejarah yang kaya dan menjadikannya salah satu destinasi wisata utama di dunia. Pariwisata di Indonesia telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir dan menjadi salah satu sektor pendukung perekonomian negara. Pariwisata merupakan salah satu mesin pertumbuhan ekonomi bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Pariwisata tidak hanya membawa devisa yang berharga tetapi juga berperan sebagai duta budaya, memperkenalkan warisan, dan pemandangan menakjubkan Indonesia kepada dunia. Turis asing berkontribusi signifikan dengan membelanjakan uang selama kunjungan mereka, yang secara langsung meningkatkan pendapatan pariwisata dan memperbaiki pendapatan lokal.

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan dalam kedatangan turis internasional di Indonesia. Lonjakan ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk pemasaran wisata yang meningkat, infrastruktur pariwisata yang ditingkatkan, dan kebijakan visa yang lebih ramah. Meskipun memberikan dampak ekonomi positif terutama bagi sektor pariwisata, analisis yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami sejauh mana turis asing mempengaruhi ekonomi pariwisata Indonesia.

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19. Kebijakan penutupan perbatasan nasional telah mempengaruhi masuknya wisatawan internasional, serta seluruh rantai ekonomi yang terlibat dalam kegiatan pariwisata, seperti hotel, restoran, dan transportasi.

Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) memperkirakan bahwa pandemi Covid-19 telah mengakibatkan kerugian PDB global sebesar 1,5 persen hingga 2,8 persen. Dari Januari hingga Mei 2020, terjadi penurunan drastis sebesar 56 persen dalam jumlah wisatawan internasional, yang mengakibatkan kerugian pendapatan ekspor pariwisata sebesar USD 320 juta. Selain itu, Covid-19 mengancam hilangnya 100 hingga 120 juta pekerjaan yang terkait langsung dengan pariwisata. Seperti yang diketahui, sektor pariwisata sebagian besar padat karya dan terdiri dari usaha kecil dan menengah (Direktorat Statistik Keuangan, 2023).

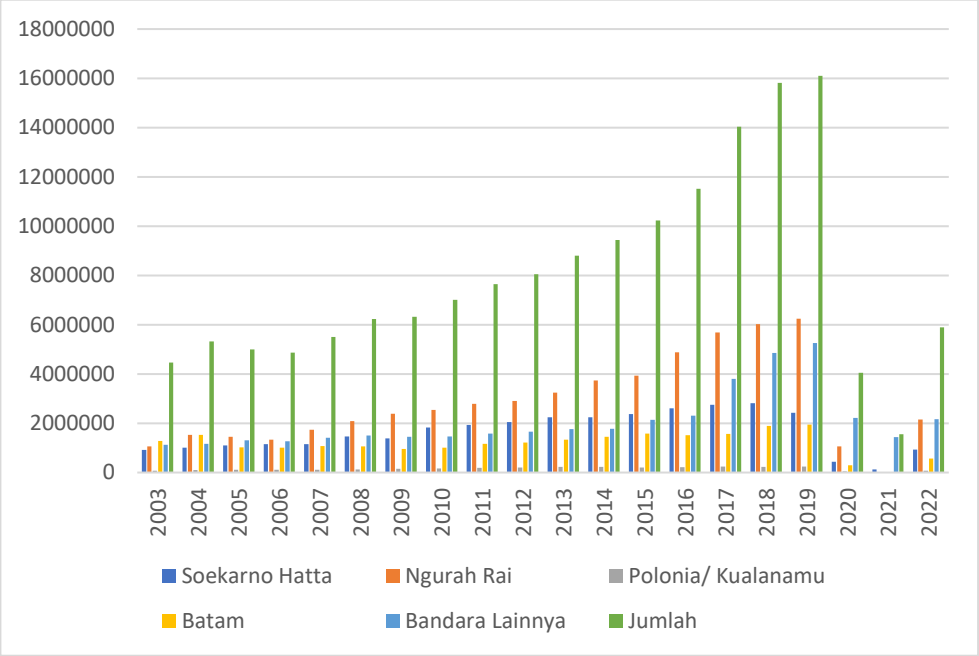



*Sumber: Rata-Rata Pengeluaran Wisatawan Mancanegara per Kunjungan Menurut Negara Tempat Tinggal (US $), bps, 2024*

Tabel 1. 1. Rata-Rata Pengeluaran Wisatawan Mancanegara per Kunjungan Menurut Negara Tempat Tinggal (US $)

Berdasarkan tabel yang telah dijabarkan bahwa pengeluaran turis asing memiiki rata-rata di angka 1,300 US$. Tetapi pada tahun 2020 dan 2021 memiliki peningkatan yang sangat pesat di angka 2,165 US$ dan 3,097$, akan tetapi hal ini juga dapat dipengaruhi bahwa data disaat dan pasca *Covid-19* (2020, 2021, dan 2022) memiliki kekurangan angka rata-rata pada beberapa negara. BPS

menjelaskan bahwa beberapa negara yang tidak dapat ditampilkan terjadi karena tidak memenuhi kecukupan sampel.




*Sumber: Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Pintu Masuk (Orang), bps, 2024*

Tabel 1. 2. Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Pintu Masuk 2003-2022

Berdasarkan tabel di atas, data turis asing yang mengunjungi Indonesia melalui pesawat selalu memiliki perkembangan dari tahun ke tahun tetapi hal ini tidak berlaku pada tahun 2020 karena adanya pandemi *Covid-19*. Jumlah turis asing yang berkunjung ke Indonesia mayoritas memiliki tujuan untuk bepergian menuju Bali dengan jumlah turis asing terbanyak pada tahun 2019 sebanyak 6.239.543 turis asing. Disusul oleh Jakarta dengan jumlah 2.419.196 turis asing dan Batam dengan jumlah 1.947.943 turis asing.

Salah satu indikator yang dapat mengukur dampak ekonomi dari turis asing adalah pengeluaran rata-rata mereka selama tinggal di Indonesia. Pengeluaran ini mencakup berbagai aspek seperti akomodasi, makanan dan minuman, transportasi,

hiburan, serta belanja oleh-oleh. Pengeluaran yang tinggi dari turis asing dapat memberikan manfaat besar bagi perekonomian lokal, karena setiap rupiah yang dibelanjakan langsung mempengaruhi pendapatan komunitas lokal dan bisnis di sektor pariwisata.

Untuk menilai dampak turis asing terhadap ekonomi pariwisata Indonesia, terdapat beberapa variabel independen perlu diperhatikan. Yang pertama adalah jumlah rata-rata turis asing yang mengunjungi Indonesia. Semakin banyak turis yang datang, semakin besar potensi pengeluaran mereka. Variabel kedua adalah durasi tinggal turis asing di hotel berbintang maupun tidak berbintang. Lama tinggal ini sangat penting karena semakin lama mereka tinggal, semakin besar pengeluaran yang mereka lakukan. Harga kamar di berbagai area dapat mempengaruhi permintaan, seperti halnya jumlah pendapatan yang dapat dibelanjakan oleh wisatawan. Ada juga banyak faktor lain, seperti popularitas area tersebut sebagai tujuan konvensi dan kepercayaan umum terhadap masa depan (Donald, 1997).

Faktor makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar juga sangat mempengaruhi pengeluaran turis asing. Inflasi dapat mempengaruhi daya beli turis selama di Indonesia. Begitu juga dengan nilai tukar antara mata uang asing dan rupiah yang dapat mempengaruhi keputusan turis untuk mengunjungi Indonesia dan tingkat pengeluaran mereka. Jika nilai tukar mata uang menurun, terkadang pariwisata ke suatu akan cenderung meningkat (Donald, 1997)

Perkembangan pariwisata juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, infrastruktur, serta keamanan dan stabilitas politik. Oleh karena itu, analisis menyeluruh sangat diperlukan untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi pengeluaran rata-rata turis asing dan bagaimana pengeluaran tersebut berkontribusi pada ekonomi pariwisata Indonesia.

Pengeluaran turis asing di sektor-sektor seperti hotel, restoran, transportasi, dan hiburan menghasilkan pendapatan tidak hanya bagi bisnis pariwisata tetapi juga bagi industri terkait. Selain itu, kehadiran mereka mendorong

penciptaan lapangan kerja baik di sektor pariwisata maupun industri pendukungnya, yang dapat membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Masuknya turis asing juga dapat membawa manfaat tak berwujud. Transfer pengetahuan dan teknologi, peningkatan kualitas layanan, dan fokus yang lebih besar pada pelestarian budaya dan lingkungan adalah semua potensi keuntungan. Dengan cara ini, peningkatan jumlah turis asing dapat berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan Indonesia.

Meskipun manfaat pariwisata tidak dapat disangkal, ada juga tantangan yang perlu diatasi. Mengelola dampak lingkungan dan sosial dari pariwisata adalah hal yang penting. Selain itu, menjaga kualitas dan daya saing destinasi wisata tetap menjadi prioritas yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh turis asing terhadap perkembangan ekonomi pariwisata di Indonesia. Dengan memahami pengaruh ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik bagi pembuat kebijakan dan pelaku industri pariwisata dalam merumuskan strategi yang efektif untuk memaksimalkan potensi ekonomi dari sektor pariwisata.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang muncul, diantara lainnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh lama tinggal di hotel berbintang maupun tidak berbintang turis asing terhadap pengeluarannya di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh jumlah turis terhadap pengeluarannya di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pengeluaran turis asing di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap pengeluaran turis asing di Indonesia?

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah terbentuk, maka terdapat tujuan dan manfaat penelitian yang muncul, diantara lainnya sebagai berikut:

Tujuan

1. Menganalisis pengaruh lama tinggal turis asing di hotel berbintang maupun tidak berbintang terhadap pengeluarannya di Indonesia
2. Mengnalisis pengaruh jumlah turis asing terhadap pengeluarannya di Indonesia
3. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap pengeluaran turis asing di Indonesia
4. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap pengeluaran turis asing di Indonesia

Manfaat

1. Meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran wisatawan asing di Indonesia.
2. Memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi untuk mendorong pertumbuhan pariwisata dan pembangunan ekonomi.
3. Berkontribusi pada pengetahuan tentang ekonomi pariwisata dan perannya dalam perekonomian Indonesia.
4. Menginformasikan para pemangku kepentingan di industri pariwisata tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belanja wisatawan.

# BAB II
# KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

## 2.1. Kajian Pustaka

Penelitian yang berjudul "*Determinants of Demand for Foreign Tourism in Indonesia*" menganalisis determinan kedatangan turis asing ke Indonesia (Mariyono, 2016). Model permintaan biaya perjalanan untuk pariwisata dievaluasi menggunakan data panel, yang terdiri dari 34 negara di seluruh dunia selama periode 2002-2011. Data dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan basis data Bank Dunia. Hasilnya sektor pariwisata menunjukkan bahwa sektor pariwisata dapat menjadi motor pengembangan ekonomi. Penurunan jumlah kedatangan wisatawan asing dapat mengurangi lapangan kerja, baik melalui mekanisme langsung maupun tidak langsung. Meskipun kunjungan wisatawan asing ke Indonesia cenderung meningkat, ada faktor internal yang telah menyebabkan penurunan kedatangan, terutama terkait dengan masalah keamanan. Berdasarkan analisis ini, kebijakan Indonesia harus memberikan jaminan keamanan kepada wisatawan asing untuk menarik lebih banyak pengunjung ke Indonesia. Acara promosi, seperti Visit Indonesia Year (VIY), penting untuk mendorong wisatawan internasional berkunjung ke Indonesia. Sebenarnya, VIY menandai awal dari pengembangan industri pariwisata di Indonesia. Oleh karena itu, jika acara promosi besar seperti VIY akan diadakan lagi di masa depan, penting untuk memastikan manajemen yang lebih baik, kebijakan promosi, dan kebijakan harga karena persaingan yang tinggi, terutama di antara negara-negara ASEAN. Terakhir, untuk penelitian masa depan, Indeks Harga Konsumen (IHK) relatif adalah variabel penting sebagai *proxy* untuk menunjukkan efek harga relatif terhadap permintaan pariwisata. Namun sayangnya, Indonesia masih kekurangan data yang sesuai untuk mengilustrasikan *proxy* yang baik, seperti IHK untuk industri perhotelan atau hiburan. Oleh karena itu, akan bermanfaat jika pengukuran yang akurat dari variabel-varibel ini dikumpulkan oleh pemerintah Indonesia, terutama oleh Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan. Peningkatan

kunjungan semacam ini akan menghasilkan peningkatan dalam porsi GDP, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi Indonesia.

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Perkembangan Pariwisata di Indonesia" memiliki tujuan untuk menentukan dampak inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap perkembangan pariwisata di Indonesia (Wicaksono, 2022). Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif melalui data sekunder yang diolah dalam model regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian mengenai efek inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap perkembangan sektor pariwisata di Indonesia selama periode 2006 - 2020, ditemukan bahwa dalam Persamaan 1 dan 2, komponen inflasi dan nilai tukar berdampak negatif dan kurang signifikan terhadap perkembangan sektor pariwisata di Indonesia. Proksi yang digunakan untuk perkembangan sektor pariwisata di Indonesia adalah jumlah kedatangan wisatawan asing ke Indonesia dan lama tinggal wisatawan asing. Adapun variabel suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap variabel perkembangan sektor pariwisata. Hal ini disebabkan oleh fakta empiris bahwa pertumbuhan inflasi dan nilai tukar dianggap akan mengurangi daya beli/kecenderungan konsumsi bagi wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia untuk liburan. Oleh karena itu, pemerintah perlu menjaga stabilitas indikator ekonomi moneter untuk kemajuan sektor riil di Indonesia, terutama untuk sektor pariwisata. Penulis juga memberikan rekomendasi untuk pengembangan sektor pariwisata di Indonesia, yaitu merancang kebijakan moneter dengan baik agar sektor pariwisata dapat mengoptimalkan kinerja ekonomi moneter untuk meningkatkan sektor pariwisata di Indonesia dan memberikan pelayanan terbaik melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pariwisata untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan lama tinggal wisatawan asing di Indonesia.

Penelitian yang berjudul "Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Nasional". Studi ini bertujuan untuk menggambarkan kontribusi sektor pariwisata terhadap ekonomi nasional: PDB, pendapatan devisa, dan lapangan kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan

pendekatan studi kepustakaan (Hasibuan, 2023). Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur. Jurnal ini menjelaskan bahwa sektor pariwisata adalah salah satu penyumbang devisa terbesar bagi negara, menempati peringkat ketiga. Pada tahun 2018, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB adalah 5,2%, pada tahun 2019 menjadi 4,7%, pada tahun 2020 menjadi 4,0%, pada tahun 2021 menjadi 4,2%, dan pada tahun 2022 menjadi 3,6%. Devisa pariwisata pada tahun 2018 mencapai US$16,43 miliar, pada tahun 2019 sebesar US$16,91 miliar, pada tahun 2020 sebesar US$3,31 miliar, pada tahun 2021 sebesar US$0,54 miliar, dan pada tahun 2022 sebesar US$4,26 miliar. Jumlah pekerja pada tahun 2018 adalah 19,46 juta orang, pada tahun 2019 menjadi 20,76 juta orang, pada tahun 2020 menjadi 20,43 juta orang, pada tahun 2021 menjadi 21,26 juta orang, dan pada tahun 2022 menjadi 22,89 juta orang. Berdasarkan data kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB, devisa negara, dan lapangan kerja, ini merupakan peluang yang harus dimaksimalkan sepenuhnya oleh pemerintah, sehingga keberadaan sumber daya pariwisata Indonesia dapat memberikan manfaat bagi ekonomi nasional. Pemerintah pusat bersama pemerintah daerah harus berkoordinasi dalam mengembangkan sektor sumber daya pariwisata, sehingga keberadaan sumber daya pariwisata Indonesia yang eksotis dan memikat tidak hanya menjadi pembicaraan semata, tetapi harus dikembangkan, salah satunya dengan meningkatkan infrastruktur menuju destinasi wisata dan menyediakan fasilitas pendukung untuk sumber daya pariwisata.

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Kunjungan Wisatawan Asing dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Pertumbuhan Ekonomi" memiliki tujuan untuk menentukan pengaruh kunjungan wisatawan asing dan investasi di Bali terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja . Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, khususnya data *Time Series* dari tahun 1995 hingga 2014 (Kartika, 2016). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur. Temuan dari jurnal menunjukkan bahwa (a) kunjungan wisatawan asing dan investasi memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Bali. Ini berarti bahwa dengan meningkatnya kunjungan wisatawan asing dan investasi, penyerapan tenaga kerja dapat meningkat. (b) Kunjungan wisatawan asing, investasi, dan penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bali. Ini berarti bahwa peningkatan kunjungan wisatawan asing, investasi, dan penyerapan tenaga kerja cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bali. (c) Kunjungan wisatawan asing dan investasi secara tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Ini berarti bahwa penyerapan tenaga kerja bertindak sebagai variabel intervening yang memediasi pengaruh kunjungan wisatawan asing dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

Penelitian yang berjudul "*Factors Affecting The Expenditure Of Foreign Tourists The Evidence From Indonesia"* (Misnawati, 2020). Jurnal ini menganalisis durasi tinggal, akomodasi, tujuan perjalanan, dan pekerjaan yang memengaruhi pengeluaran wisatawan asing di Indonesia. Jurnal ini menggunakan data sekunder dari Kementerian Pariwisata Indonesia dari tahun 2013-2016, mencakup 34 negara dengan total 136 sampel. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis regresi ganda. Berdasarkan analisis dan diskusi di atas, studi ini menyimpulkan bahwa semua hipotesis diterima. Namun, studi ini menunjukkan bahwa semakin lama durasi tinggal wisatawan asing, semakin rendah pengeluaran harian. Selain dari durasi tinggal, akomodasi, tujuan perjalanan, dan pekerjaan menunjukkan dampak positif yang signifikan. Hotel berbintang dan vila memiliki pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan hotel non-bintang dan akomodasi keluarga. Berdasarkan hasilnya, pekerjaan memberikan kontribusi lebih besar daripada faktor lain dalam menentukan pengeluaran harian wisatawan asing, dengan manajer, karyawan, dan karyawan swasta mengeluarkan lebih banyak dibandingkan dengan kategori pekerjaan lainnya. Menurut hasil analisis, durasi tinggal, akomodasi, tujuan

perjalanan, dan pekerjaan memiliki pengaruh simultan terhadap pengeluaran harian wisatawan asing di Indonesia. Aktivitas wisata dapat meningkatkan pengeluaran harian dengan mempertimbangkan durasi tinggal, akomodasi yang digunakan, tujuan perjalanan untuk mengukur aktivitas wisatawan, dan berapa banyak uang yang mereka belanjakan berdasarkan pekerjaan mereka. Rekomendasi dari studi ini menyarankan bahwa industri pariwisata harus melakukan inovasi untuk menarik wisatawan asing agar tinggal lebih lama di Indonesia dan menghabiskan lebih banyak selama kunjungan mereka. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan fasilitas akomodasi seperti hotel berbintang, hotel non-bintang, transportasi, dan fasilitas lainnya. Selain itu, memperluas paket wisata dan lebih mengembangkan sektor industri pariwisata lokal adalah penting untuk menjaga pengeluaran harian wisatawan asing. Selain itu, menyelenggarakan berbagai acara dapat menarik wisatawan untuk tinggal lebih lama dan meningkatkan pengeluaran mereka di Indonesia.

Penelitian yang berjudul "*Factors Affecting The Expenditure Of Domestic And Foreign Tourists – The Evidence From Rijeka And Opatija, Croatia"* (Frleta, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penentu pengeluaran wisatawan menggunakan survei terhadap wisatawan domestik dan mancanegara. Analisis statistik deskriptif dilakukan pada variabel sosioekonomi, demografis, perjalanan, dan sikap untuk mendapatkan frekuensi. Regresi linear sederhana dilakukan untuk menguji perbedaan yang signifikan secara statistik antara pengeluaran wisatawan domestik dan mancanegara. Selain itu, analisis regresi berganda dilakukan secara terpisah pada responden domestik dan mancanegara untuk menentukan faktor-faktor apa yang memengaruhi pengeluaran mereka masing-masing. Analisis regresi dilakukan untuk menguji faktor-faktor mandiri mana yang memengaruhi pengeluaran harian wisatawan domestik dan mancanegara. Dari analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (a) Pendapatan keluarga telah terkonfirmasi sebagai indikator utama pengeluaran harian wisatawan dalam kasus wisatawan domestik dan mancanegara. Hasilnya

menegaskan bahwa wisatawan dengan pendapatan lebih tinggi cenderung menghabiskan lebih banyak daripada mereka dengan pendapatan keluarga yang lebih rendah. (b) Durasi menginap adalah variabel yang tidak pasti, karena ditemukan bahwa variabel ini memiliki dampak negatif hanya pada tingkat pengeluaran harian wisatawan mancanegara, sementara tidak memiliki dampak signifikan pada pengeluaran harian wisatawan domestik. Tujuan juga merupakan variabel yang tidak pasti. Terkait dengan wisatawan domestik, mereka yang menginap di Rijeka cenderung menghabiskan lebih banyak per hari daripada mereka yang menginap di Opatija Riviera. Di sisi lain, tujuan tidak memiliki dampak signifikan pada pengeluaran harian wisatawan mancanegara. (c)Wisatawan mancanegara yang mengatur perjalanan mereka melalui agen perjalanan cenderung menghabiskan lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang mengatur perjalanan mereka secara mandiri. Rekomendasi dan tingkat pendidikan telah terbukti sebagai indikator yang signifikan secara statistik hanya terhadap pengeluaran total wisatawan mancanegara. (d) Tingkat pendidikan, jenis kelamin, perilaku masa lalu, niat untuk kembali, dan kepuasan dengan informasi tidak relevan dalam kedua model. (e) Terkait dengan kepuasan, wisatawan mancanegara yang lebih puas dengan kualitas dan keramahan serta dengan fasilitas di destinasi cenderung menghabiskan lebih banyak per hari dibandingkan dengan mereka yang kurang puas dengan dimensi-dimensi tersebut. Pada saat yang sama, wisatawan mancanegara yang lebih puas dengan pelestarian dan pemeliharaan destinasi cenderung menghabiskan lebih sedikit per hari. Terkait dengan pengeluaran harian wisatawan domestik, kepuasan dengan salah satu dimensi tidak terbukti signifikan.

Penelitian yang berjudul "*Determinant Factors of Tourist Expenses"* (Park, 2020). Penelitian ini menganalisis pola pengeluaran dari sampel 48.113 wisatawan internasional yang mengunjungi Korea antara tahun 2011 dan 2014. Untuk meningkatkan hasil, digunakan metode sampling bertingkat berdasarkan destinasi. Efek asal-usul dan musiman dikendalikan dengan respons survei yang konsisten selama dua belas bulan. Analisis menunjukkan bahwa, untuk pengeluaran total,

terjadi efek penurunan sepanjang distribusi variabel pengeluaran, dengan dampak yang lebih tinggi pada tingkat pengeluaran rendah dan lebih rendah pada tingkat tinggi. Mengenai biaya spesifik yang dianalisis, ditemukan beberapa hasil menarik: misalnya, sementara kantor Korea menunjukkan parameter positif dan signifikan pada tingkat biaya akomodasi yang lebih tinggi, tidak ada efek nol pada tingkat biaya pembelian yang lebih tinggi. Lebih lanjut, kasus yang lebih rumit adalah ketika pemandu wisata dan media menunjukkan dampak positif, negatif, atau tidak ada dampak pada tingkat pengeluaran tertinggi tergantung pada jenis pengeluaran spesifik. Secara khusus, pemandu wisata tidak memiliki dampak pada akomodasi, memiliki dampak negatif pada belanja dan makanan, dan memiliki dampak positif pada transportasi lokal. Media tidak memiliki dampak pada akomodasi, memiliki dampak positif pada belanja dan transportasi lokal, dan memiliki dampak negatif pada layanan makanan. Dalam hal signifikansi teoretis, perlu diberikan perhatian khusus pada variabel durasi menginap, yang setelah dikendalikan untuk endogenitas kehilangan signifikansinya. Meskipun beberapa studi sebelumnya telah mengatasi masalah ini, hasil empiris ini memperkuat gagasan bahwa mengendalikan endogenitas bukanlah masalah sepele. Ini bukan hanya pengurangan tingkat efek, tetapi juga pembatalan total efek.

Penelitian yang berjudul "*Understanding Tourist Spending On Culture And Entertainment*" bertujuan untuk menemukan faktor-faktor apa yang memengaruhi pengeluaran wisatawan pada budaya dan hiburan di dua tujuan perkotaan (Rijeka dan Opatija, Kroasia) (Frleta, 2016). Untuk mencapai tujuan utama dari studi ini, dilakukan survei wisatawan di lokasi dari Januari hingga Desember 2016. Evaluasi dilakukan pada sampel 824 wisatawan yang mengunjungi dan menghabiskan setidaknya satu malam di kota-kota ini. Metode tersebut melibatkan statistik deskriptif, uji t sampel berpasangan, analisis komponen utama, dan analisis regresi. Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa tingkat pengeluaran secara keseluruhan rendah, dan strukturnya tidak optimal karena sebagian besar anggaran wisatawan dialokasikan untuk akomodasi, makanan, dan minuman. Selain itu, temuan juga

mengungkapkan bahwa pengeluaran untuk budaya dan hiburan sangat rendah (hanya 10% dari total anggaran wisatawan) dan bahwa beberapa perubahan diperlukan untuk meningkatkan pengeluaran wisatawan di destinasi ini. Temuan yang menarik adalah bahwa sebagian besar wisatawan yang menghabiskan uang untuk budaya dan hiburan mengunjungi Rijeka dan Opatija di musim sepi (58,5%). Ini menunjukkan bahwa elemen penawaran budaya dan hiburan sangat penting untuk mengurangi musim pariwisata. Namun, hasil tersebut juga menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan terhadap atribut budaya dan hiburan destinasi lebih rendah dari pada pentingnya, menunjukkan kepuasan wisatawan yang rendah. Temuan ini semakin menegaskan perlunya inovasi dan peningkatan penawaran budaya dan hiburan. Dengan demikian, wisatawan akan termotivasi untuk mengunjungi Opatija dan Rijeka bukan hanya untuk matahari dan laut, tetapi juga untuk beragam kesempatan budaya dan hiburan. Jika elemen tersebut ditingkatkan dan disajikan dengan lebih baik, wisatawan akan lebih puas dan, akibatnya, akan menghabiskan lebih banyak uang untuk hal tersebut. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa responden yang lebih muda cenderung menghabiskan lebih sedikit uang untuk budaya dan hiburan dibandingkan dengan yang lebih tua. Selain itu, responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan mereka yang bepergian ke tujuan dengan mobil cenderung menghabiskan lebih banyak untuk elemen tersebut. Ditemukan juga bahwa responden yang menginap di hotel cenderung menghabiskan lebih sedikit untuk budaya dan hiburan daripada mereka yang menginap di jenis akomodasi lain, meskipun banyak studi yang meneliti faktor pengeluaran secara keseluruhan menemukan sebaliknya.

Penelitian yang berjudul *"The Influence of Travel Agents on Travel Expenditures"* menjelaskan bagaimana agen perjalanan dapat mengurangi pengeluaran wisatawan menggunakan kedua metode OLS dan regresi kuantil (Chen, 2012). Jurnal ini merupakan upaya pertama untuk menyelidiki dampak operator perjalanan terhadap total pengeluaran perjalanan pelanggan mereka. Baik metode OLS maupun regresi kuantil menyarankan bahwa agen perjalanan berkontribusi dalam

menurunkan total pengeluaran perjalanan. Model regresi kuantil juga menunjukkan bahwa agen perjalanan mengurangi total pengeluaran perjalanan bagi mereka yang pengeluarannya berada di bawah 85%-95%. Bagi wisatawan dengan pengeluaran di tingkat persentil tertinggi, agen perjalanan lebih sering digunakan untuk mendapatkan pengalaman perjalanan yang lebih baik daripada untuk menurunkan total biaya perjalanan.

Penelitian yang berjudul *"Daily expenses of foregin tourists, length of stay and activities: evidence from Spain"* memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor penentu pengeluaran harian wisatawan menggunakan survei terhadap wisatawan asing yang mengunjungi salah satu destinasi utama di Eropa Selatan, yaitu pantai Mediterania Spanyol (García-Sánchez, 2013). Jurnal ini berfokus pada dua aspek utama: bagaimana lamanya masa tinggal mempengaruhi pengeluaran harian dan bagaimana berbagai aktivitas wisatawan selama masa tinggal mereka mempengaruhi pengeluaran mereka. Diskusi juga mencakup bagaimana aktivitas alternatif yang ditawarkan kepada wisatawan untuk melengkapi destinasi matahari dan pantai mempengaruhi pengeluaran harian mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas tersebut secara signifikan berkontribusi pada peningkatan pengeluaran harian wisatawan. Hal ini menegaskan pentingnya menawarkan kegiatan tambahan di samping produk yang sudah matang seperti pantai Mediterania Spanyol untuk menarik wisatawan. Aktivitas-aktivitas yang mampu meningkatkan pengeluaran harian termasuk bermain golf, mengunjungi kasino, menghadiri acara olahraga, dan kegiatan kuliner. Di sisi lain, kunjungan ke taman hiburan, olahraga air, dan kunjungan budaya, meskipun juga meningkatkan pengeluaran harian, memiliki dampak yang lebih kecil dibandingkan dengan contoh sebelumnya. Temuan ini sangat relevan bagi manajer destinasi wisata di daerah-daerah wisata yang matang seperti pantai Mediterania Spanyol yang ingin melengkapi penawaran matahari dan pantai mereka dengan atraksi tambahan seperti yang dianalisis dalam jurnal ini. Studi ini juga menjelaskan bagaimana durasi perjalanan mempengaruhi pengeluaran harian wisatawan. Analisis data

menunjukkan bahwa durasi perjalanan memiliki dampak negatif pada pengeluaran harian, meskipun dampak tersebut cenderung berkurang dengan durasi perjalanan yang lebih lama.

Penelitian yang berjudul *"Domestic tourism expenditurs: The non-linear effects of length of stay and travel party size"* mempertanyakan pendekatan dengan secara eksplisit menganalisis potensi ketidaklinearan dalam hubungan antara pengeluaran pariwisata di satu sisi dan lama tinggal serta ukuran kelompok perjalanan di sisi lain (Thrane, 2013). Dua temuan utama dari jurnal ini adalah bahwa baik lama tinggal maupun ukuran kelompok tampak memiliki efek non-linear terhadap pengeluaran wisatawan domestik Norwegia pada musim panas. Mengenai yang pertama, hasil menunjukkan bahwa hubungan positif antara lama tinggal dan pengeluaran melemah untuk perjalanan dengan durasi yang lebih lama. Ini berarti bahwa lama tinggal memiliki dampak positif yang berkurang pada pengeluaran individu untuk pariwisata. Untuk temuan utama kedua, tampaknya terdapat hubungan non-linear berbentuk U antara ukuran kelompok perjalanan dan pengeluaran individu untuk pariwisata. Dalam kasus ini, pengeluaran individu terendah untuk pariwisata terkait dengan kelompok perjalanan sekitar sembilan orang. Penjelasan yang masuk akal di sini mungkin adalah bahwa kelompok kecil hingga menengah (biasanya keluarga atau kelompok teman/kerabat) ideal untuk berbagi biaya perjalanan, seperti berbagi biaya sewa mobil atau kamar hotel/apartemen. Bagi turis tunggal dan kelompok perjalanan yang lebih besar, kesempatan berbagi biaya umumnya kurang memungkinkan.

Penelitian yang berjudul *"IMPACT OF EXCHANGE RATE ON FOREIGN TOURIST DEMAND: EVIDENCE FROM DEVELOPING COUNTRIES"* memiliki tujuan untuk menyelidiki dampak nilai tukar terhadap permintaan wisatawan asing di 47 negara berkembang dari tahun 2005 hingga 2020 (Tung, 2022). Hasil dari jurnal ini mengkonfirmasi bahwa kenaikan nilai tukar menyebabkan peningkatan jumlah kedatangan wisatawan internasional di negara-negara tersebut. Oleh karena itu, jika para pembuat kebijakan di negara-negara

tersebut melemahkan nilai mata uang domestik mereka, hal itu akan menciptakan efek pendorong terhadap jumlah wisatawan asing. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa polusi, yang diwakili oleh emisi karbon dioksida, memengaruhi permintaan wisatawan asing dalam sebuah kurva Kuznets berbentuk U terbalik. Hal ini menunjukkan bahwa polusi lingkungan di negara-negara berkembang telah meningkat secara bertahap, yang berdampak negatif terhadap permintaan dari wisatawan internasional serta pertumbuhan sektor pariwisata. Namun, kualitas institusi dan infrastruktur di negara tuan rumah dapat memiliki efek positif pada permintaan untuk wisatawan internasional.

Penelitian yang berjudul *"Determinants of Visitor Expenditures in Mountain Tourism"* memiliki tujuan untuk menentukan perkiraan pengeluaran untuk para peselancar ski lereng, pendaki, pengendara salju, dan pengunjung umum ke wilayah pegunungan Swedia (Fredman, 2008). Hasil dari jurnal ini menunjukkan bahwa durasi menginap, pendapatan rumah tangga, pilihan aktivitas, pekerjaan, partisipasi dalam perjalanan terorganisir, dan pilihan akomodasi memengaruhi pengeluaran di tujuan, sementara jenis kelamin, mode transportasi, jarak, dan "pentingnya aktivitas" adalah faktor penentu tambahan untuk pengeluaran di luar tujuan.

Penelitian yang berjudul "*Visitor expenditure: The case of cycle recreation and tourism"* memiliki tujuan untuk berkontribusi pada pemahaman tentang dampak ekonomi pariwisata olahraga dengan menggunakan studi kasus jaringan sepeda di Timur Laut Inggris, yang digunakan untuk tujuan pariwisata, rekreasi, dan kegunaan umum (Downward, 2009). Jurnal ini mengembangkan model pengeluaran berdasarkan 383 catatan perjalanan. Temuan dari jurnal ini mengkonfirmasi bahwa pendapatan, ukuran kelompok, dan durasi aktivitas adalah faktor penentu dalam pengeluaran. Pengeluaran dan durasi perjalanan sepeda terkait dengan preferensi untuk perjalanan yang lebih lama. Hal ini memiliki implikasi bagi perencana rute untuk menarik semua jenis pengendara sepeda mulai dari pengendara santai hingga pengendara sepeda balap.

Penelitian yang berjudul 'PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA PALOPO" bertujuan untuk mengevaluasi dampak sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo (Hasriadi, 2023). Jurnal ini menyimpulkan bahwa sektor pariwisata tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, ditunjukkan dengan nilai t sebesar 1.675 dan nilai t kritis sebesar 1.812, dengan nilai signifikansi sebesar 0.128, yang berarti nilai t yang dihitung < nilai t kritis dan signifikansinya lebih besar dari 0.05.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Ekonomi Indonesia

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu oikos dan nomos. Oikos berarti rumah tangga dan nomos berarti tata aturan. Dengan demikian secara sederhana ekonomi dalam pengertian bahasa berarti Ekonomi atau tata aturan rumah tangga. Ekonomi menurut kamus Bahasa Indonesia berarti segala hal yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian dan pemakaian barang-barang dan kekayaan (keuangan). Ekonomi berkenaan dengan setiap tindakan atau proses yang harus dilaksanakan untuk menciptakan barang-barang dan jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia (Ramlawati, 2022).

Ekonomi adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber dayanya yang terbatas. Dalam sebagian besar masyarakat, sumber daya dialokasikan bukan oleh seorang diktator yang berkuasa penuh, tetapi melalui pilihan gabungan dari jutaan rumah tangga dan perusahaan. Oleh karena itu, para ekonom mempelajari bagaimana orang membuat keputusan: berapa banyak mereka bekerja, apa yang mereka beli, berapa banyak mereka menabung, dan bagaimana mereka menginvestasikan tabungan mereka. Ekonom juga mempelajari bagaimana orang berinteraksi satu sama lain. Misalnya, mereka meneliti bagaimana banyaknya pembeli

dan penjual suatu barang secara bersama-sama menentukan harga di mana barang tersebut dijual dan jumlah yang dijual. Akhirnya, ekonom menganalisis kekuatan dan tren yang mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan, termasuk pertumbuhan pendapatan rata-rata, persentase populasi yang tidak dapat menemukan pekerjaan, dan tingkat kenaikan harga (Mankiw, 2019).

Setelah kemerdekaan Indonesia, pemerintah mulai fokus pada membangkitkan ekonomi yang salah satunya adalah melalui pengembangan industri pariwisata. Sektor pariwisata secara resmi dikembangkan terdalam struktur pemerintahan pada tahun 1959 yang diurus oleh Kementrian Muda Perhubungan Darat, Pos, Telegraf dan Telepon. Menteri Djatikusumo dari Kabinet Kerja Soekarno terpilih untuk memimpin hingga tahun 1963.

Selama sekitar tiga dekade, nama lembaga yang bertanggung jawab untuk mempromosikan pariwisata beberapa kali mengalami perubahan. Posisi menteri juga berubah dari Jatykusumo ke Hidajat Martaatmadja (1963-1966), Soljadi Soljadarma (1966), Hamengkubuwono IX (1966), dan Simatupang (1966). Pariwisata di Indonesia terus berkembang selama bertahun-tahun, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan pesat jumlah wisatawan asing. Pada tahun 1969, Presiden Suharto mengeluarkan Instruksi Presiden No. 9 yang mengawasi pengembangan pariwisata nasional. Instruksi tersebut berisikan:

1. Memelihara/membina keindahan dan kekayaan alam serta kebudayaan masyarakat Indonesia sebagai daya tarik kepariwisataan
2. Menyediakan/membina fasilitas-fasilitas transportasi, akomodasi, entertainment dan pelayanan pariwisata lainnya yang diperlukan, termasuk pendidikan kader

3. Menyelenggarakan promosi kepariwisataan secara aktif dan efektif di dalam maupun di luar negeri
4. Mengusahakan kelancaran formalitas-formalitas perjalanan dan lalu-lintas para wisatawan dan demikian menghilangkan unsur-unsur yang menghambatnya
5. Mengarahkan kebijaksanaan dan kegiatan perhubungan, khususnya perhubungan udara, sebagai sarana utama guna memperbesar jumlah dan melancarkan arus wisatawan.

Meskipun begitu, Pada pertengahan dekade 1960-an, banyak ahli merasa putus asa tentang kemungkinan kemajuan ekonomi di Indonesia. Benjamin Higgins, penulis buku paling berpengaruh tentang Ekonomi Pembangunan pada saat itu, dan seseorang yang memiliki pengalaman luas di Indonesia selama tahun 1950-an, menggambarkan Indonesia sebagai negara yang mengalami "kegagalan terus-menerus." Ia menyimpulkan bahwa "Indonesia harus dianggap sebagai negara yang tingkat kegagalannya berada di puncak, di antara negara-negara yang paling terbelakang." Beberapa tahun sebelumnya, dalam pengantar buku klasik Geertz yang berjudul Agrarian Involution, Higgins menulis, "Sejarah pulau Jawa tampaknya selalu dipenuhi dengan serangkaian kisah penindasan terhadap potensi kemajuan wirausaha, oleh elit politik yang menentang kemajuan tersebut." (Santoso, 2001).

Berdasarkan buku santoso, ia menggambarkan transformasi keuangan Indonesia sejak tahun 1966, Indonesia pada pertengahan tahun 1990an hampir tidak dapat dibandingkan dengan Indonesia pada pertengahan tahun 1960an. Setelah mengalami kesulitan pada awalnya, pemerintahan baru mampu merancang pemulihan ekonomi yang sangat cepat, sebagaimana dibuktikan dengan inflasi dan penurunan yang tajam. pertumbuhan ekonomi meningkat. Memang benar, hanya dalam waktu satu dekade, Indonesia telah dianggap sebagai kisah sukses di Asia. Para

ekonom menganggap tindakan Indonesia pada tahun 1966 hingga 1968 merupakan tindakan pengendalian inflasi yang paling efektif pada abad ke-20. Pada akhir tahun 1980-an, Indonesia tergolong salah satu negara berkembang yang akan segera menjadi negara industri baru, mengikuti jejak negara-negara berkembang. Negara-negara industri yang berorientasi ekspor di Asia (Santoso, 2001).

PDB riil per kapita meningkat lebih dari tiga kali lipat hanya dalam waktu satu generasi, dan resesi pada paruh pertama tahun 1960an membuka jalan bagi pertumbuhan positif yang hampir stabil pada periode berikutnya pada tahun 1966. Sebagian besar sektor perekonomian mencapai hasil yang meyakinkan. Produksi beras meningkat pesat, hampir dua kali lipat di pulau Jawa. Keberhasilan ini terutama disebabkan oleh berbagai program intensifikasi, dimana luas panen meningkat dari 20% menjadi 85%. Peningkatan produksi menyebabkan peningkatan tajam rata-rata konsumsi kalori harian hingga mencapai hampir 50%. Indonesia sebenarnya tidak memiliki industri modern pada tahun 1965. Oleh karena itu, peningkatan produksi industri sebesar sepuluh kali lipat bukanlah hal yang jarang terjadi, dan peningkatan ini mencakup beberapa sektor. Bahkan output per kapita untuk "kebutuhan pokok" seperti tekstil dan garmen meningkat sebesar 600%. Pertumbuhan ekonomi yang pesat dibarengi dengan perubahan struktural yang sama cepatnya. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB hanya sepertiga kontribusinya pada pertengahan tahun 1960an. Kontribusi industri meningkat lebih dari tiga kali lipat, dan nilai tambah yang diciptakan oleh industri melebihi pertanian pada tahun 1991. Manufaktur pada awalnya hanya mencakup pengolahan makanan dan karet, namun industri ini telah menyusut menjadi kurang dari seperlima dari total nilai industri. Nilainya. kontribusi masa lalu. Perubahan ekonomi ini juga disertai dengan beberapa perubahan sosial yang mengesankan. Di sebagian besar wilayah di negara ini, angka kemiskinan

telah menurun secara signifikan. Jumlah penduduk yang tidak berpendidikan hanya sepertiga dibandingkan jumlah penduduk pada tahun 1960an, sementara jumlah penduduk yang berpendidikan tinggi meningkat pesat.

Pendapatan per kapita Indonesia lebih rendah daripada kebanyakan tetangga Asia, baik pada kurs pertukaran resmi maupun ketika diukur dalam *Purchasing Power Parity* (PPP), meskipun dari beberapa kasus yang dipilih, Indonesia melampaui dua raksasa Asia (China dan India) serta Nigeria. Dari tahun 1965 hingga 1992, Indonesia tumbuh lebih cepat daripada hampir semua negara dalam sampel tersebut, kecuali China (negara lain yang juga mengalami perubahan besar selama periode ini). Thailand juga merupakan pengecualian, meskipun pertumbuhannya hanya sedikit lebih tinggi. Sektor pertanian menjadi penentu kunci dari kinerja unggul ini, dan Indonesia termasuk dalam negara-negara terdepan dengan tingkat pertumbuhan tertinggi dalam produksi dan produksi pangan, hanya kalah dari dua bintang Asia. Perbedaannya dengan dua negara anggota OPEC sangat mencolok, karena produksi pertanian gagal menyamai pertumbuhan populasi dalam satu atau semua periode yang diamati. Meskipun pertumbuhan tinggi, Indonesia adalah negara yang mengalami penurunan kontribusi sektor pertanian terbesar. Kemajuan sektor minyak sebagian bertanggung jawab atas penurunan ini. Alasan lain adalah ketertinggalan sektor layanan industri pada tahun 1965, yang kemudian mengalami perkembangan cepat setelahnya.

Pada tahun 1969, jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia mencapai 86.000 orang. Masalah ini diselesaikan pada tahun 1970 dengan membentuk Bali Tourism Development Corporation (BTDC) dan membuat rencana induk pertama untuk pengembangan pariwisata di Indonesia. Pada saat itu, Bali menjadi proyek percontohan untuk pengembangan pariwisata di Indonesia, terutama karena publikasi buku

"The Last Paradise: The 'Discovery' of Bali by Americans in the 1920s" oleh jurnalis Amerika Hickman Powell pada tahun 1930.

Berkat publikasi tersebut, jumlah wisatawan yang mengunjungi Bali secara bertahap meningkat dari 11.278 pada tahun 1969 menjadi 2.114.991 pada tahun 2008. Momen ini menandai awal pengembangan pariwisata di Indonesia. Pada saat itu, simbol pemasaran pariwisata Indonesia menggunakan alam dan budaya Bali sebagai daya tarik utamanya (Komsary, 2015).

Sejak tahun 1970-an, Indonesia telah mengalami berbagai transformasi untuk menarik wisatawan ke negara ini. Melihat media dari tahun 1970-an hingga 1980-an, terlihat berbagai slogan yang mempromosikan pariwisata Indonesia. Pada tahun 1980-an, Indonesia untuk pertama kalinya mengikuti World Tourism Market (WTM), menandai dimulainya promosi pariwisata internasional. Ini disertai dengan lahirnya tujuh kebijakan strategis utama pariwisata dalam Pelita V, yaitu:

1. Promosi pariwisata yang konsisten
2. Penambahan aksesibilitas
3. Mempertinggi kualitas pelayanan dan produk pariwisata
4. Pengembangan Destiansi Prioritas
5. Promosi daya tarik alam, satwa, dan wisata Bahari
6. Mempertinggi kualitas SDM
7. Melaksanakan kampanye sadar wisata melalui Sapta Pesona.

Pada tahun 1991, kampanye pariwisata Indonesia melalui program Sapta Pesona (Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kenyamanan, Keindahan, Keramahan, Kenangan) masih berada pada tahap membangun kesadaran. Logo atau maskot kampanye pariwisata pada saat itu menampilkan badak bercula satu yang dilindungi yang hidup di kawasan Ujung Kulon, Provinsi Banten.

Pada tahun 1992 melalui Keputusan Presiden RI Nomor 60 tahun 1992 ditetapkanlah Dekade Kunjungan Wisata (Dekuni) sebagai bagian kampanye pariwisata Indonesia dengan mengambil tema berbeda setiap tahunnya.

Pada tahun 1991, melalui *Visit Indonesia Year* (VIY), jumlah wisatawan mancanegara (Wisman) yang datang ke Indonesia mencapai 2,6 juta orang, dan devisa yang diperoleh mencapai USD 2,5 miliar. Untuk mengulang kesuksesan tahun 1991, pada tahun 1992 diluncurkan Tahun Kunjungan Indonesia dengan motto "*Let's go Archipelago*". Kebijakan pemasaran pariwisata tahun ini bertujuan untuk menyoroti potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia. Meskipun terjadi penurunan jumlah wisatawan internasional akibat perang di Timur Tengah, jumlah wisatawan Indonesia meningkat sebesar 23% sejak tahun 1991, dengan Bali dan Jakarta mencatat jumlah pengunjung tertinggi masing-masing sebesar 1.024.231 dan 958.818 wisatawan.

Pada tahun 1993, industri pariwisata Indonesia mencoba mengatasi masalah pariwisata massal dengan merenovasi Bali Beach Bunker (sekarang dikenal sebagai Grand Bali Beach Hotel), yang dikenal sebagai bunker bawah tanah untuk pasukan Sekutu selama Perang Dunia II. Setelah tahun 1993, promosi pariwisata Indonesia mengalami penurunan akibat ketidakstabilan politik dalam negeri. Beberapa peristiwa penting yang mempengaruhi jumlah wisatawan antara tahun 1995 dan 2000 termasuk kerusuhan politik di Timor Timur pada Desember 1996 dan jatuhnya presiden kedua Indonesia pada tahun 1998.

Menurut buku Faisal H. Basri, pertumbuhan ekonomi melesat selama periode pasca-Orde Baru, khususnya era Reformasi, sebagaimana terlihat dari pertumbuhan PDB triwulan keempat yang mencapai 5,8%. Kinerja yang kuat pada triwulan keempat inilah yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi untuk seluruh tahun 1999 menjadi positif kembali,

meskipun hanya sebesar 0,23%. Indikator ekonomi jangka pendek juga menunjukkan perbaikan yang signifikan. Nilai tukar rupiah menguat secara signifikan, mencapai di bawah Rp7.000 per dolar AS pada satu titik. Situasi ini berlangsung hingga akhir November 1999. Tingkat suku bunga mengalami penurunan yang konsisten. Sementara itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta menunjukkan peningkatan yang signifikan. Indikator lain umumnya juga menunjukkan perbaikan, setidaknya bergerak menuju kondisi yang lebih stabil. Tren yang membaik ini mencerminkan munculnya optimisme yang di dorong oleh kemunculan pemerintahan baru (Basri, 2002).

Pada tahun 2000, Indonesia mencatat rata-rata lama tinggal tertinggi untuk wisatawan mancanegara sebesar 12,26 hari, dengan total kunjungan wisatawan sebanyak 5.064.217. Namun, pada tahun 2002, angka pariwisata Indonesia kembali menurun akibat peristiwa bom Bali pada 12 Oktober 2002. Insiden ini menyebabkan jumlah wisatawan di Bali menurun drastis dari 156.923 menjadi 86.901, dan secara keseluruhan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia turun sebesar 0,21% pada tahun 2002, tanda-tanda perbaikan ekonomipun mulai tampak, meskipun masih lemah dan rentan. Pertumbuhan ekonomi tahun 2000 mencapai 4,8 persen, melebihi target pemerintah sebesar 3-4 persen. Pertumbuhan ini didukung oleh peningkatan dalam Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) (pengeluaran investasi), yang naik sebesar 17,9 persen, dan peningkatan permintaan ekspor yang tumbuh sebesar 16,1 persen. Sinyal penting perbaikan ekonomi nasional terlihat dari pertumbuhan positif dalam pembentukan modal tetap bruto. Ini sangat penting untuk mempertahankan kapasitas produksi yang menurun akibat penyusutan, karena selama dua tahun (1998 dan 1999) praktis tidak ada peningkatan kapasitas produksi. Bahkan, beberapa industri mengalami penurunan karena penyusutan melebihi investasi baru. Namun, sumber pembiayaan

untuk pengeluaran ini tidak bergantung pada kredit perbankan, mengingat kondisi perbankan yang masih lemah, melainkan pada sumber pembiayaan lain seperti pembiayaan mandiri (self-financing). Pemulihan sektor perbankan sangat penting untuk menjamin kemajuan ekonomi yang berkelanjutan.

Selama periode Megawati, kinerja ekonomi Indonesia menunjukkan kemajuan, dibuktikan dengan laju pertumbuhan PDB sebesar 4,3 persen pada tahun 2002 dibandingkan dengan 3,8 persen pada tahun sebelumnya. Kemajuan ini terus berlanjut hingga akhir masa jabatan Megawati, mencapai 5,1 persen. PDB nominal meningkat dari 164 miliar USD pada tahun 2001 menjadi 258 miliar USD pada tahun 2004, dan pendapatan per kapita juga mengalami kenaikan signifikan dari 679 USD menjadi 1.191 USD selama periode Megawati. (Fahrika, 2020).

Meskipun didukung oleh kenaikan harga komoditas global dan likuiditas global yang melimpah, pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dapat dianggap cukup efektif dalam mengelola stabilitas makroekonomi (kecuali untuk masalah subsidi bahan bakar) dan menavigasi dampak krisis keuangan global 2008, sambil mencapai pertumbuhan ekonomi yang moderat. Namun, Presiden SBY tampak kurang berhasil dalam melaksanakan reformasi ekonomi lainnya, seperti memperbaiki iklim investasi, pengembangan infrastruktur, menangani ketimpangan, mengatasi tren proteksionisme yang meningkat, dan gagal melaksanakan reformasi pajak, yang mengakibatkan rasio penerimaan pajak terhadap PDB tetap rendah. Sangat disayangkan bahwa kurangnya keberanian Presiden SBY untuk memanfaatkan modal politiknya guna mendorong reformasi ekonomi yang signifikan (terutama selama periode kedua pemerintahannya) menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak 2010.

Beberapa faktor yang juga mempengaruhi perkembangan ekonomi Indonesia adalah inflasi dan nilai tukar. Menurut Bank Indonesia, Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya.

Berdasarkan buku (Tajul, 2000), Ronald G. Ehrenberg dan Robert S. Smith menjelaskan bahwa tingkat keseluruhan inflasi upah dalam perekonomian adalah persentase kenaikan tahunan dalam beberapa ukuran gabungan dari pendapatan per jam di perekonomian. Pembangunan indeks semacam itu merupakan tugas yang cukup besar karena rata-rata pendapatan per jam dapat berubah, bahkan jika skala upah untuk setiap pekerjaan individu tetap konstan. Misalnya, jika terjadi pergeseran dalam distribusi pekerjaan menuju industri dengan upah tinggi (seperti konstruksi) dan menjauhi industri dengan upah rendah (seperti perdagangan ritel), rata-rata pendapatan per jam akan meningkat.

Berdasarkan Ryan C. Amacher dan Holley H. Ulbrich menjelaskan bahwa inflasi muncul pada tingkat harga umum atau rata-rata. Pengukuran inflasi menggunakan indeks harga. Indeks harga mengukur perubahan tingkat harga dari tahun ke tahun. Pengukuran yang paling dikenal adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen adalah pengukuran kenaikan tingkat harga dari tahun ke tahun berdasarkan biaya dari sekumpulan barang konsumen yang representatif.

Berdasarkan Ralph T. Byrns dan Gerald W. Stone menjelaskan bahwa inflasi terjadi ketika tingkat harga rata-rata naik, sedangkan deflasi terjadi ketika harga rata-rata turun. Kenaikan harga suatu barang tunggal tidak selalu bersifat inflasioner.

Berdasarkan definisi inflasi dari beberapa ahli ekonomi, dapat dikatakan bahwa inflasi adalah suatu keadaan di mana terjadi peningkatan

tajam dalam harga yang berlanjut selama periode waktu yang panjang. Seiring dengan peningkatan harga, nilai uang juga menurun tajam sebanding dengan peningkatan harga tersebut.

Inflasi dibedakan menjadi dua yakni *Demand Pull Inflation* dan *Cost Push Inflation*. *Demand Pull Inflation* terjadi karena adanya peningkatan permintaan agregat di mana kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment)*. Kenaikan permintaan agregat dapat meningkatkan baik harga maupun produksi, namun jika kondisi produksi sudah berada pada tingkat kesempatan kerja penuh, peningkatan permintaan lebih lanjut tidak akan meningkatkan produksi (*output*) tetapi hanya akan mendorong kenaikan harga, yang juga dikenal sebagai *Pure Inflation* (Inflasi Murni). Jika peningkatan permintaan melebihi PDB pada kondisi kesempatan kerja penuh, hal ini akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan Inflasi yang kemudian menyebabkan inflasi. (Tajul, 2000).

*Cost Push Inflation* terjadi ketika biaya produksi yang meningkat, seperti biaya tenaga kerja atau biaya bahan baku, menyebabkan kenaikan harga. Model dorongan biaya klasik sering dikaitkan dengan karya Milton Friedman dan Edmund Phelps dari tahun 1960an ketika pengangguran rendah atau pekerja memiliki kontrol dalam negosiasi. Hal ini mengakibatkan kenaikan upah yang kemudian diteruskan oleh pengusaha kepada pelanggan melalui kenaikan harga. Gangguan semacam itu dapat menyebabkan inflasi dorongan biaya dengan meningkatkan biaya produksi dan transportasi (Ahmad, 2024).

Untuk mengukur tingkat inflasi, salah satu indicator yang dapat digunakan ialah IHK (Indeks Harga Konsumen). IHK sendiri dapat dibagi menjadi 11 kelompok, yaitu kelompok makanan, minuman, dan tembakau, kelompok pakaian dan alas kaki, kelompok perumahaan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga, kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga, kelompok kesehatan, kelompok

transportasi, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya, kelompok pendidikan, kelompok penyediaann makan dan minuman/restoran, dan yang terakhir kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya.

Salah satu kasus mengenai inflasi yakni kasus krisis keuangan tahun 1997 di Asia Timur. Lima ekonomi Asia Timur yang paling terpengaruh (Indonesia, Korea, Malaysia, Filipina, dan Thailand) mengalami peningkatan dalam tingkat harga umum domestik mereka (Siregar, 2005). Selama puncak krisis pada tahun 1998, ekonomi di beberapa negara melihat tingkat inflasi tahunan mereka naik setidaknya empat hingga enam poin persentase dari tingkat rata-rata mereka pada tahun 1996, kecuali Filipina dan Indonesia. Namun, besarnya peningkatan inflasi di Indonesia termasuk yang paling tajam yang pernah dialami oleh ekonomi Asia Timur dalam beberapa dekade terakhir. Pada puncak krisis pada tahun 1998, tingkat inflasi tahunan rata-rata di Indonesia sekitar 58 persen, dengan tingkat tertinggi mencapai sekitar 80 persen. Setelah turun ke tingkat yang relatif rendah pada awal tahun 2000, tingkat inflasi secara signifikan meningkat pada akhir tahun 2000 dan berkisar antara 12 hingga 15 persen pada akhir tahun 2001. Kenaikan harga pada tahun 1998 sebenarnya merupakan inflasi terburuk yang dialami Indonesia dalam hampir 30 tahun terakhir. Dalam laporan terbaru, pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF) telah menekankan ketidakstabilan nilai tukar rupiah dan peningkatan ketidakpastian secara keseluruhan dalam pasar valuta asing sebagai penyebab utama tekanan inflasi yang kuat dalam beberapa tahun terakhir. Merefleksikan tingkat ketidakpastian yang signifikan dalam pasar valuta asing, selisih antara kurs beli dan kurs jual nilai tukar nominal rupiah terhadap dolar AS melebar dari kurang dari Rp100 selama beberapa bulan pertama tahun 1997 menjadi lebih dari Rp500 pada Februari 1998. Oleh karena itu, di antara dasar-dasar kebijakan moneter yang disepakati

antara IMF dan pemerintah Indonesia, terutama sejak *Letter Of Intent* (LOI) IMF kedua yang ditandatangani pada 15 Januari 1998, adalah untuk menstabilkan nilai tukar dan mengendalikan dampak inflasi dari depresiasi besar-besaran rupiah terhadap dolar AS.

Inflasi bukanlah ancaman yang serius dalam jangka panjang. Namun kenaikan inflasi yang terjadi pada masa lalu dan ketidakstabilan ekonomi saat ini menunjukkan kemungkinan adanya setidaknya inflasi ringan di masa depan. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa inflasi ringan bisa menjadi inflasi yang liar jika terdapat pembatasan fiskal, moneter, dan lainnya tidak diterapkan secara bijaksana (Buehler, 1959).

Nilai tukar atau yang juga bisa disebut kurs pertukaran didefinisikan sebagai nilai mata uang suatu negara dalam hal mata uang lain (Adusei, 2017). Dalam perdagangan internasional, nilai tukar negara dapat digunakan sebagai indikator daya saing internasionalnya. Oleh karena itu, volatilitas dalam kurs pertukaran memiliki konsekuensi yang serius dan luas bagi pembuat kebijakan, investor, perusahaan, dan konsumen. Sebagai contoh, volatilitas nilai tukar memiliki dampak negatif pada pengambilan keputusan investasi karena membuat pengembalian investasi menjadi tidak pasti.

Secara umum, terdapat dua sistem nilai tukar yakni nilai tukar mengambang dan nilai tukar tetap (Liang, 2013). Dalam nilai tukar mengambang, nilai mata uang secara eksplisit terkait dengan permintaan akan mata uang tersebut. Akibatnya, perdagangan internasional barang dan jasa memengaruhi tingkat ini dan tidak ada intervensi oleh bank sentral. Salah satu keuntungan dari nilai tukar mengambang adalah pengurangan kebutuhan cadangan devisa oleh bank sentral (tidak ada kurs pertukaran "target"), selain itu, ini memungkinkan untuk "*self correction*" dengan defisit perdagangan yang signifikan (menurunkan kurs pertukaran, dan membuat barang dari negara tersebut relatif lebih murah secara domestik dan

internasional), dan pada dasarnya, memungkinkan pertumbuhan dengan peningkatan permintaan ekspor. Namun demikian, mengubah suku bunga akan memengaruhi nilai tukar, sehingga bank sentral dapat memilih untuk mengubah valuta asing melalui mekanisme ini jika diperlukan.

Sebaliknya, nilai tukar tetap didasarkan pada pemerintah suatu negara menetapkan tingkat tertentu dengan menetapkan nilai mata uang mereka ke barang lain baik mata uang atau logam mulia (emas). Karena nilai tukar tetap, tidak ada fluktuasi dari tingkat sentral yang ditetapkan dan ada konsistensi dalam biaya, oleh karena itu, daya saing dapat meningkat dengan penurunan biaya karena kurs pertukaran akan stabil. Keuntungan lain dalam kurs tetap termasuk risiko mata uang yang lebih rendah, dengan demikian kebutuhan untuk melindung nilai terbatas di pasar nilai tukar dan merangsang tingkat daya saing tertentu, di mana produsen domestik harus menjaga biaya agar tetap kompetitif dengan harga dan negara-negara di luar negeri memerlukan produktivitas yang lebih tinggi untuk bersaing dengan perusahaan domestik. Tiongkok mempertahankan kurs tetap yang dipegang terhadap dolar AS hingga tahun 1995, ketika mereka mengubah sistem dan membiarkan mata uang mereka bergerak melawan sekeranjang mata uang (namun masih dipengaruhi oleh dolar).

Ada dua sistem nilai tukar lain yang berada di antara nilai tukar mengambang bebas dan semi-tetap. Sistem nilai tukar mengambang yang dikelola melibatkan permintaan pasar dan keterlibatan bank sentral. Meskipun nilai mata uang didasarkan pada penawaran dan permintaan di pasar, bank sentral tetap memantau nilai tukar dan bertindak sebagai penyangga untuk mencegah perubahan besar dalam periode waktu yang relatif singkat, biasanya harian. Ini adalah salah satu sistem yang lebih umum hadir saat ini, memungkinkan fleksibilitas bank sentral setidaknya dalam situasi tertentu. Meskipun pendekatan ini lebih terkait dengan nilai tukar mengambang, sistem nilai tukar semi-tetap lebih mirip dengan nilai

tukar tetap. Sistem nilai tukar semi-tetap masih menggunakan target tertentu, tetapi nilai tukar semi-tetap dapat bergerak antara kisaran yang ditentukan setiap hari, peran bank sentral adalah untuk memastikan bahwa nilai tukar berada dalam kisaran yang diberikan dengan membeli atau menjual mata uang sesuai kebutuhan.

### 2.2.2. Turis Asing

Turis asing terdiri dari perjalanan masuk dan keluar, dan merujuk pada situasi di mana negara tempat tinggal turis tersebut berbeda dari negara yang dikunjungi. Mereka yang melakukan perjalanan internasional dianggap sebagai turis asing (Department of Economic and Social Affairs Statistics Division, 2010).

Seorang turis memenuhi syarat sebagai turis asing sehubungan dengan negara acuan jika mereka sedang dalam perjalanan wisata dan mereka adalah bukan penduduk yang bepergian di negara tujuan atau penduduk yang bepergian di luar negara tujuan.

Pengunjung internasional dicirikan oleh tujuan utama perjalanan mereka baik berada dalam hubungan kerja (pekerja perbatasan, musiman, dan pekerja jangka pendek lainnya) atau berada dalam lingkungan biasa (semua situasi lainnya). Perlu disebutkan secara khusus mengenai individu yang mengubah negara tempat tinggal mereka, mereka tidak boleh dimasukkan dalam pariwisata. Pada prinsipnya, ini merujuk pada mereka yang melanjutkan secara legal maupun mereka yang melanjutkan tanpa izin hukum, meskipun harus diakui bahwa hampir selalu tidak mungkin untuk mengidentifikasi yang terakhir.

Turis adalah istilah yang digunakan secara luas dan dikenal baik di kalangan akademisi, industri, media publik, dan kehidupan sosial, karena narasi publik tentang turis telah berkembang seiring dengan perkembangan pariwisata. Karakteristik utama turis yang paling dikenal tampaknya sesuai dengan beberapa elemen dari definisi formal pariwisata. Contohnya,

perilaku turis yang khas seperti "pergi ke tempat terkenal" dan "tidak memahami penduduk lokal" memberikan kesan bahwa turis berada "di luar lingkungan biasanya".

Indonesia, dengan daya tariknya, telah menarik berbagai wisatawan dari berbagai belahan dunia. Kebangsaan para wisatawan internasional yang berkunjung ke Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tujuh kategori: ASEAN, Asia (kecuali negara-negara ASEAN), Timur Tengah, Eropa, Amerika, Oseania, dan Afrika. Kedatangan wisatawan dari kebangsaan ini membentuk pola yang jelas. Pola yang berbeda dapat diamati selama kondisi pandemi pada tahun 2021 dan periode pemulihan pada tahun 2022 (Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi, dan Pariwisata, 2023).

Pada tahun 2021, lebih dari lima puluh persen wisatawan internasional berasal dari Asia (kecuali negara-negara ASEAN). Pada tahun berikutnya, proporsi wisatawan internasional Asia berkurang menjadi 24,22 persen dari total wisatawan pada tahun 2022. Sebaliknya, kedatangan wisatawan internasional dari ASEAN, Timur Tengah, Eropa, Amerika, Oseania, dan Afrika meningkat, mencerminkan peningkatan jumlah wisatawan internasional yang mengunjungi Indonesia dari bagian lain dunia pada tahun 2022. Sebagai contoh, wisatawan Eropa, yang sebelumnya hanya menyumbang 3,59 persen pada tahun 2021, meningkat menjadi 16,31 persen pada tahun 2022. Tren ini juga terlihat di antara wisatawan Amerika, yang proporsinya meningkat dari 1,61 persen menjadi 4,42 persen.

### 2.2.3. Sektor Pariwisata

Menurut ekonom Austria Herman von Schullern zu Schrat Tenhofen pada tahun 1910, pariwisata adalah “semua fenomena yang diakibatkan oleh kedatangan, tinggal, dan keberangkatan wisatawan ke suatu kota, wilayah, atau negara tertentu. Teori ini dikembangkan lebih

lanjut oleh Hunziker dan Krapf (1942), yang berargumen bahwa "berbagai fenomena sosial yang timbul dari perjalanan dan masa tinggal orang yang bukan penduduk tidak mengarah terhadap tinggal permanen ataupun menghasilkan pendapatan". Meskipun teori ini telah diterima secara luas selama beberapa waktu, termasuk oleh AIEST (Association Internationale D'Experts Scientifiques Du Tourisme) teori ini memiliki keterbatasan. Ada beberapa perubahan dalam perkembangan selanjutnya, Mathieson dan Wall (1982) mendefinisikan pariwisata sebagai perpindahan sementara orang ke tujuan selain tempat kerja atau tempat tinggal mereka, aktivitas yang mereka lakukan selama berada di tujuan tersebut, dan aktivitas yang mereka lakukan selama berada di tujuan tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka (Wardiyanta, 2020).

Pariwisata adalah istilah umum dengan sejarah yang dimulai sebelum tahun 1811, dan definisinya terus berkembang. Istilah "pariwisata" mencakup orang-orang yang melakukan perjalanan jauh dari kota asal mereka dan bisnis yang menyediakan layanan untuk membuat perjalanan lebih mudah atau lebih menyenangkan. Seorang wisatawan didefinisikan sebagai seseorang yang berada jauh dari tempat tinggalnya (jarak bisa bervariasi) (Donald, 1997).

Industri pariwisata mengukur jumlah perjalanan ini dan dampak ekonominya yang langsung dan tidak langsung. Definisi dan metode pengumpulan informasi pariwisata sangat bervariasi dan terus berubah. Pariwisata memiliki banyak aspek non-ekonomi, termasuk interaksi kompleks dan dampak yang terjadi sebelum dan setelah perjalanan wisata.

Pariwisata sebagai konsep dapat dilihat dari berbagai perspektif. Ini adalah kegiatan bepergian jauh dari rumah, terutama untuk tujuan bisnis atau rekreasi. Pariwisata adalah bisnis yang menyediakan barang dan jasa kepada wisatawan, termasuk semua pengeluaran yang terjadi selama perjalanan, baik oleh turis sendiri maupun atas nama wisatawan. Industri

pariwisata mencakup berbagai jenis bisnis, besar dan kecil, termasuk perjalanan udara, kapal pesiar, kereta api, perusahaan penyewaan mobil, operator tur, agen perjalanan, akomodasi, restoran, pusat konvensi, dan lain-lain. Ini juga mencakup restoran, perkemahan, berbagai toko ritel, toko bahan makanan, dan pompa bensin.

Pariwisata dapat dilihat sebagai organisasi dengan jutaan interaksi, budaya dengan sejarah, kumpulan pengetahuan, dan jutaan orang yang menganggap diri mereka sebagai bagian dari organisasi ini. Tujuan dari buku ini adalah untuk menunjukkan bahwa pariwisata adalah kegiatan ekonomi dengan perputaran miliaran dolar setiap bulan, dan ilmu sosial yang harus dianalisis, tren dipahami, serta biaya dan manfaat dihitung.

Kegiatan pariwisata sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis dari berbagai perspektif. Pertama, pendapatan dari pariwisata diharapkan mempengaruhi perekonomian dengan menyebabkan perubahan dalam penjualan, pekerjaan, pendapatan pajak, dan tingkat pendapatan. Selain itu, peran penting pariwisata dalam meningkatkan modal, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan sosial telah menarik minat semakin banyak peneliti (Matzana, 2022). Produktivitas dan efektivitas pariwisata juga meningkatkan alokasi sumber daya ekonomi, mengurangi biaya, meningkatkan kinerja, dan menjaga daya saing pariwisata pada tingkat yang tinggi. Globalisasi menyebabkan industri pariwisata berinteraksi dengan faktor-faktor ekonomi eksternal. Beberapa studi telah mengusulkan pariwisata sebagai perkembangan makroekonomi yang berkontribusi pada keberhasilan pariwisata sebagai penggerak utama perkembangan ekonomi jangka panjang.

Kondisi ekonomi industri penginapan mencerminkan perekonomian umum dan terutama perekonomian regional di mana tempat-tempat penginapan tersebut berada. Perusahaan penginapan dan

hotel besar tidak hanya mencakup perusahaan jasa tetapi juga perusahaan *real estate* dan keuangan. Biaya keuangan yang tinggi dan antusiasme para pengembang dan investor memperkuat siklus ekonomi alami, dan para pengembang serta investor inilah yang terutama bertanggung jawab atas pengembangan berlebihan yang tak terhindarkan yang mengarah pada periode kerugian signifikan karena "terlalu banyak kamar hotel".

Hotel dan motel menyumbang sebagian besar kamar yang disewakan kepada publik. Bisnis penginapan terkait mencakup hotel *all-suite*, resor, pusat konferensi, penginapan *bed and breakfast*, serta kondominium *timeshare* dan panti jompo yang menawarkan makanan dan layanan lainnya.

Bisnis perhotelan bersifat internasional dan semakin bergerak ke arah ini karena semakin banyaknya jumlah jaringan hotel/motel, kelompok pemasaran dan perkenalan, serta kepemilikan yang melintasi batas nasional.

Faktor utama yang mempengaruhi pemasukan dari sektor pariwisata ialah pengeluaran turis. Dimulai dari pengeluaran untuk komoditas, makanan, hiburan, lama tinggal, jumlah turis, dan sebagainya. Pengeluaran turis mengacu pada pengeluaran yang dihabiskan oleh turis dari luar negeri atau dala negeri saat mereka berada di suatu negara tujuan wisata. Hal ini mencakup berbagai jenis pengeluaran mulai dari perhotelan, makanan, transportasi, hingga pembelian suvenir dan aktivitas pariwisata lainnya. Pengeluaran ini merupakan salah satu indikator kunci dalam menilai dampak ekonomi pariwisata suatu negara.

Pengeluaran turis juga memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi regional. Negara dengan sektor pariwisata yang berkembang dapat mengandalkan pendapatan dari turis asing untuk memperluas infrastruktur pariwisata, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Dengan demikian,

pengeluaran wisatawan asing tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung, tetapi juga memiliki dampak positif pada pembangunan sosial dan ekonomi suatu daerah.

Lama tinggalnya turis juga menjadi sangat penting bagi tujuan pariwisata dan bisnis perhotelan karena memiliki implikasi yang signifikan untuk perencanaan dan manajemen pariwisata. Lama tinggal adalah variabel kunci dalam permintaan pariwisata. Keputusan mengenai durasi menginap pada akhirnya mewakili "jumlah liburan" yang diperoleh oleh wisatawan (Nicolau, 2018).

Lama tinggal wisatawan juga berkontribusi pada pendapatan lokal. Semakin lama wisatawan tinggal di suatu area, semakin banyak uang yang mereka belanjakan dan beredar di area tersebut. Demikian pula, tingkat hunian hotel yang lebih tinggi berarti lebih banyak kamar yang terjual, yang berarti lebih banyak pajak yang dibayarkan ke area lokal.

Komponen biaya utama, yang biasanya merupakan salah satu bagian terbesar dari anggaran wisatawan, adalah akomodasi. Meskipun tinggal lebih lama memungkinkan wisatawan untuk menyebarkan biaya tetap perjalanan selama periode yang lebih lama, mereka tetap harus mempertimbangkan biaya per hari yang dikeluarkan di tujuan.

Berdasarkan jurnal Metin Kozak yang dilakukan di Turki, lama tinggal pengunjung musim panas di Turki menurun seiring dengan meningkatnya pengeluaran per hari (Kozak, 2008). Mempertimbangkan biaya akomodasi, dapat disarankan bahwa semakin lama tinggal, semakin besar total biaya perjalanan. Selain biaya akomodasi, jenis akomodasi itu sendiri juga dapat berdampak pada lama tinggal.

Mendapatkan perjalanan yang lebih panjang tidak selalu menghasilkan masa menginap yang lebih lama di setiap tujuan. Ini dapat terjadi jika ada korelasi positif antara durasi perjalanan dan jumlah destinasi yang dikunjungi. Orang melakukan perjalanan untuk berbagai alasan, dan

pada akhirnya, sejauh mana mereka memiliki pengalaman yang memuaskan dan mencapai kepuasan yang lengkap memainkan peran penting dalam membentuk kecenderungan wisata mereka, termasuk berapa lama mereka tinggal di setiap destinasi. Ini dipengaruhi oleh kemampuan destinasi pariwisata untuk menyesuaikan diri dengan kepentingan, tujuan, dan kebutuhan pengunjung. Beberapa faktor yang berkontribusi pada pengalaman yang optimal memiliki kecenderungan untuk sangat memengaruhi keinginan individu untuk memperpanjang masa tinggal mereka di destinasi tertentu.

Keberadaan turis juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian suatu negara. Setiap turis asing yang datang membawa devisa melalui pengeluaran mereka selama berada di negara tersebut. Pengeluaran ini mencakup biaya akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, hiburan, serta belanja lainnya. Oleh karena itu, peningkatan jumlah turis asing dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan negara melalui pajak dan retribusi yang terkait dengan sektor pariwisata.

Selain dampak ekonomi, jumlah turis asing juga dapat mempengaruhi aspek sosial dan budaya suatu negara. Interaksi antara turis asing dan penduduk lokal dapat memperkaya wawasan budaya kedua belah pihak. Turis asing membawa budaya, tradisi, dan perspektif yang berbeda, yang dapat berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan toleransi antar budaya.

Di sisi lain, meningkatnya jumlah turis asing juga dapat membawa tantangan, seperti risiko *over-tourism* yang dapat mengganggu keseimbangan lingkungan dan kehidupan sosial lokal. Tantangan ini perlu diatasi dengan manajemen pariwisata yang baik untuk memastikan bahwa dampak positif dari pariwisata dapat dimaksimalkan, sementara dampak negatifnya diminimalkan.

## 2.3. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan antara pengeluaran turis asing dan lama tinggal turis asing di hotel berbintang maupun tidak berbintang. Dalam jangka panjang dan jangka pendek, pengeluaran turis asing akan menurun disaat turis asing tersebut memutuskan untuk tinggal lebih lama di hotel. Hubungan ini juga dapat diartikan bahwa turis asing akan lebih memilih untuk menginap di hotel yang lebih murah jika ia memutuskan untuk tinggal lebih lama di Indonesia.
2. Hubungan antara pengeluaran turis asing dan jumlah turis asing di hotel berbintang maupun tidak berbintang. Dalam jangka panjang dan jangka pendek, pengeluaran turis asing akan meningkat disaat jumlah turis asing di hotel meningkat. Hubungan ini juga dapat diartikan bahwa turis asing akan cenderung memiliki pengeluaran yang lebih sedikit disaat jumlah turis asing yang menginap di hotel sedikit.
3. Hubungan antara pengeluaran turis asing dan inflasi. Dalam jangka panjang dan pendek, pengeluaran turis asing akan menurun disaat inflasi memiliki penaikan. Hubungan ini juga dapat diartikan bahwa disaat inflasi memiliki peningkatan, turis asing akan cenderung memiliki pengeluaran yang sedikit dikarenakan harga barang di dalam negeri memiliki penurunan.
4. Hubungan antara pengeluaran turis asing dan nilai tukar. Dalam jangka panjang dan pendek, pengeluaran turis asing akan meningkat disaat nilai tukar memiliki depresiasi. Hubungan ini juga dapat diartikan bahwa disaat harga Rupiah naik, turis asing harus membayar lebih banyak untuk menukar mata uang mereka sehingga memiliki pengeluaran lebih.

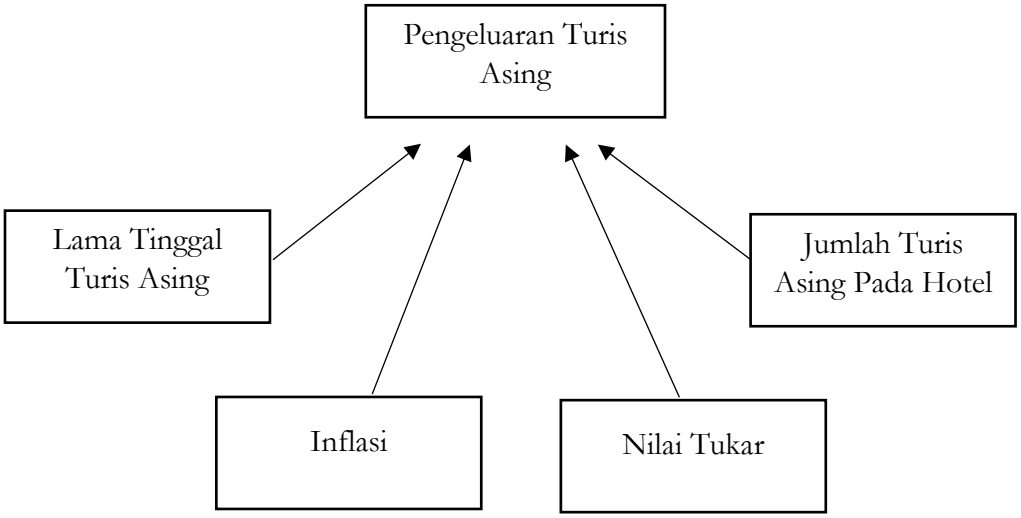
## 2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan Pustaka yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh positif lama tinggal turis asing terhadap semakin besarnya pengeluaran turis asing di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

2. Diduga terdapat pengaruh positif jumlah turis asing pada hotel berbintang maupun tidak berbintang terhadap semakin besarnya pengeluaran turis asing di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
3. Diduga terdapat pengaruh negatif inflasi terhadap pengeluaran turis asing di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
4. Diduga terdapat pengaruh positif niai tukar terhadap pengeluaran turis asing di Indonesia dalam jangka panjang dan pengaruh negatif dalam jangka pendek.

## 2.5. Karangka Penelitian




Gambar 1. 1. Karangka Penelitian

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## 3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis data sekunder yang sudah tersedia. Data diperoleh dari instansi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan Satu Data Perdagangan (Kementrian Perdagangan). Sumber data penelitian ini adalah tabel rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara tahun 2003-2022 (19 data), rata-rata lama tinggal wisatawan 2003-2022 (19 data), jumlah tamu asing pada hotel bintang dan non bintang 2003-2022 (20 data), inflasi 2003-2022 (20 data), dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar 2003-2022 (20 data).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis kuantitatif berupa data *time series* periode 2003-2022 yang diolah menggunakan aplikasi *Eviews 12*.

## 3.2. Definisi Variabel Operasional

### 3.2.1. Variabel Dependen (Y)

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah data rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara tahun 2003-2022 (19 data). Data ini diperoleh langsung dari situs web Badan Pusat Statistik (BPS) dengan catatan bahwa data tahun 2017 tidak tersedia, terdapat beberapa negara yang tidak dapat ditampilkan pada data tahun 2020 karena tidak memenuhi kecukupan sampel, dan data rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara Portugal yang tergabung dengan Spanyol pada tahun 2007.

### 3.2.2. Variabel Independen (X)

1. Lama Tinggal

   Data yang dimaksud dalam variabel ini adalah rata-rata lama tinggal turis asing berdasarkan negara asalnya yang berisikan 39 negara yang beberapa diantaranya adalah gabungan data dari beberapa negara seperti Amerika Tengah, Amerka Selatan, dan negara lainnya. Data

rata-rata dalam variabel ini diperoleh langsung dari situs web Badan Pusat Statistik dengan catatan data tahun 2017 tidak tersedia dan sampat tahun 2007, data Portugal tergabung dengan data Spanyol.

2. Jumlah Turis

   Data yang dimaksud dalam variabel ini adalah gabungan dari jumlah tamu asing pada hotel yang berbintang maupun tidak berbintang. Data yang diambil adalah data rata-rata dari 38 provinsi yang ada di Indonesia pada tahun 2003-2022 yang diperoleh langsung dari situs web Badan Pusat Statistik.

3. Inflasi

   Data yang dimaksud dalam variabel ini adalah data inflasi di Indonesia dari tahun 2003-2022. Data diperoleh secara bulanan dari situs web Bank Indonesia yang diolah oleh penulis menjadi tahunan.

4. Nilai Tukar

   Data yang dimaksud dalam variabel ini adalah data kurs Rupiah terhadap US Dollar dari tahun 2003-2022. Data diperoleh secara bulanan dari situs web Satu Data Perdagangan (Kementrian Perdagangan) yang diolah oleh penulis menjadi tahunan.

### 3.3. Metode Analisis

Pada penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah data *time series* dengan jangka waktu 20 tahun dari tahun 2003-2022. Pengujian dialukan dengan model regresi berganda dikarenakan penelitian ini membutuhkan empat variabel independen. Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_t$$

Y = Pengeluaran (rata-rata peneluaran wisatawan mancanegara)

X1 = Lama Tinggal (rata-rata lama tinggal wisatawan)

X2 = Jumlah Turis (jumlah tamu asing pada hotel bintang dan non bintang)

X3 = Inflasi

X4 = Nilai Tukar

Untuk mengolah data, pengujian dan analisis selanjutnya dibutuhkan yang diatnaranya adalah uji stasioneritas data, uji kointegrasi, uji F, uji T, hasil koefisien determinasi, dan interpretasi persamaan hasil regresi.

### 3.3.1. Uji Stasioneritas Data

Dalam pengertian yang mudah dipahami, stasioneritas mengartikan bahwa sifat statistik dari suatu proses yang menghasilkan deret waktu tidak berubah seiring waktu. Ini tidak berarti bahwa deret itu sendiri tidak berubah seiring waktu, melainkan cara perubahan itu tidak berubah seiring waktu. Stasioneritas penting karena proses stasioner lebih mudah dianalisis. Tanpa definisi formal untuk proses yang menghasilkan data deret waktu, jelas bahwa proses stasioner adalah subkelas dari keluarga model realitas yang lebih luas (Affek, 2019).

Definisi lain dari data stasioner adalah data yang menunjukkan *mean, varians,* dan *autokovarians* (pada berbagai lag) tetap sama pada titik waktu manapun ketika data tersebut dibentuk atau digunakan. Ini berarti bahwa dengan data stasioner, model deret waktu dapat dianggap lebih stabil. Jika data yang digunakan dalam model tidak stasioner, maka validitas dan stabilitas data tersebut perlu ditinjau kembali, karena hasil regresi dari data yang tidak stasioner akan menyebabkan regresi palsu. Regresi palsu adalah regresi yang memiliki $R^2$ tinggi tetapi tidak memiliki hubungan yang berarti antara variabel-variabel tersebut.

Data *time series* dianggap stasioner jika mean, varians, dan kovarians selalu sama pada setiap lag. Jika data deret waktu tidak memenuhi kriteria ini, maka data tersebut dikatakan tidak stasioner. Dengan kata lain, data *time series* dianggap tidak stasioner jika mean dan variansnya tidak konstan tetapi berubah seiring waktu (Widarjono, 2007).

Metode yang digunakan untuk menguji stasioner data dalam penelitian ini adalah uji akar unit Dickey-Fuller. Dalam model apapun, jika

data *time series* mengandung *unit root,* hal ini mengartikan bahwa data tidak stasioner, maka hipotesis nulnya adalah ф = 0. Di sisi lain, hipotesis aleternatifnya ф < 0 mengaratikan data tersebut stasioner.

Cara menentukan stasioneritas data adalah dengan membandingkan nilai statistik DF dengan nilai kritis yaitu distribusi statistik τ. Nilai statistik DF ditunjukkan oleh nilai koefisien statistik ф $Y_{t-1}$. Jika nilai absolut statistik DF lebih besar dari nilai kritis, maka hipotesis nul ditolak dan data observasi adalah stasioner. Sebaliknya, jika nilai absolut statistik DF lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik, maka data tersebut tidak stasioner.

Data yang tidak stasioner akan memiliki regresi lancung. Untuk menghindarinya, data harus di transformasikan menjadi data yang stasioner. Untuk uji ADF, jika data dinyatakan tidak stasioner, maka diperlukan tahap untuk membuat datanya menjadi stasioner dengan melalui proses diferensi data yang disebut dengan uji derajat integrasi. Jika nilai absolut dari statistik ADF lebih besar dibandingkan dengan nilai kritisnya di dalam tingkat pertama, maka data dapat dikatakan stasioner di derajat satu. Tetapi jika nilainya lebih kecil, uji derajat integrasi harus dilanjuti pada doferensi yang lebih tinggi sampai menemukan nilai absolut yang lebih besar adibandingkan dengan nilai kritisnya.

### 3.3.2. Uji Kointegrasi

Pada tahun 1980an, para ekonom menghadapi masalah yang terlihat bertentangan mengenai hubungan jangka panjang antar deret waktu. Diketahui bahwa banyak deret waktu ekonomi makro cenderung mengikuti tren dan menunjukkan perilaku yang cukup persisten. Granger mendeskripsikan ini sebagai rangkaian yang sebagian besar daya spektralnya berada pada frekuensi rendah (Stock, 1999).

Teknik kointegrasi telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Kemajuan pesat ini terutama disebabkan oleh kegunaannya dalam

memodelkan hubungan jangka panjang variabel ekonomi (ekuilibrium ekonomi) dari data *time series*. Konsep kointegrasi diperkenalkan oleh Granger pada tahun 1981 sebagai terobosan dalam masalah ini, dan kemudian oleh Engle dan Granger pada tahun 1987, memberikan dasar teoretis untuk menguji dan memodelkan variabel deret waktu non-stasioner yang terkoordinasi. Oleh karena itu, adanya kointegrasi antara dua atau lebih variabel ekonomi menunjukkan adanya hubungan ekonomi jangka panjang yang nyata sehingga kesenjangan tidak melebar dalam jangka panjang (Yussuf, 2022).

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji Johansen untuk melakukan uji kointegrasi. Uji Johansen digunakan untuk menguji hubungan kointegrasi antara beberapa data *time series* yang tidak stasioner. Dibandingkan dengan uji Engle-Granger, uji Johansen memungkinkan adanya hubungan kointegrasi ganda. Namun ukuran sampel yang kecil memberikan hasil yang tidak dapat diandalkan, sehingga pengujian ini didasarkan pada ukuran sampel besar.

Berdasarkan buku professor Widarjono Agus, model autoregresif uji Johansen dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_t = A_1 Y_{t-1} + \cdots + A_p Y_{t-p} + BX_t + \epsilon_t$$

Dimana:

1. $Y_t$ adalah vektor k dari variabel I(1) non-stasioner
2. $X_t$ adalah vektor d dari variabel deterministic
3. $\epsilon_t$ adalah vektor inovasi

Hubungan kointegrasi dapat dijelaskan dalam matrik dari sejumlah p variabel. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *likelihood ratio* (LR). Adanya kointegrasi sejumlah variabel dapat diterima jika nilai hitung LR lebih besar dari nilai kritis LR dan begitupun sebaliknya (Widarjono, 2007). Nilai hitung LR dihitung berdasarkan formula berikut:

$$Q_t = -T \sum_{i=r+1}^{k} \log (1 - \lambda_i)$$

Dimana $\lambda_i$ adalah nilai I *elgenvalue* yang paling besar.

### 3.3.3. Uji F

Bentuk distribusi f pertama kali dibentuk oleh Sir Ronald Fisher pada tahun 1922 dan terkadang masih disebut sebagai distribusi F Fisher. Pada tahun 1934, distribusi ini ditabulasikan oleh Snedecor, yang menggunakan huruf F untuk menghormati Fisher. Oleh karena itu distribusi ini disebut juga distribusi F Snedecor.

Uji F digunakan dalam analisis regresi untuk menguji hipotesis bahwa seluruh parameter model adalah nol. Pengujian ini juga digunakan dalam analisis statistik untuk membandingkan model statistik yang diestimasi menggunakan faktor dan dataset yang sama untuk menentukan model terbaik. Model uji f dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + e_i$$

Dimana jika F hitung kurang dari F kritis maka hipotesis menolak nol ditolak dan begitupun sebaliknya, meskipun begitu, disaat uji f memberikan hasil menolak hipotesis nol yang memberikan pernyataan bahwa secara bersama-sama semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, namun hal ini bukan berarti secara individual variabel independen mempengaruh variabel dependen melalui uji t. keadaan ini bisa terjadi karena kemungkinan terbesar adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Kondisi ini dapat menyebabkan *standard error* yang sangat tinggi dan rendahnya nilai t hitung meskipun model secara umum mampu menjelaskan data dengan baik (Widarjono, 2007).

### 3.3.4. Uji T

Dalam statistik, distribusi t muncul sebagai distribusi posterior, sejenis probabilitas bersyarat dalam statistik Bayesian. Dalam penggunaan

umum, istilah "probabilitas posterior" mengacu pada probabilitas bersyarat dari suatu peristiwa tertentu, yang berasal dari penerapan teorema Bayes. Distribusi t juga dikenal sebagai distribusi *student t* yang berasal dari William Sealy Gosset. Gosset membuat desain eksperimental dan analisis sampel kecil menggunakan pendekatan ekonomi terhadap logika ketidakpastian. Gosset membuat nama samaran "Student" dan mengembangkan distribusi *student t* yang paling terkenal, awalnya disebut *Student`s z* dan uji signifikansi statistik *Student*.

Uji t adalah uji hipotesis statistik dimana statistik uji mengikuti distribusi *student t* dengan hipotesis nol. Terdapat banyak jenis uji-t, terdapat uji-t satu sampel yang digunakan untuk membandingkan rata-rata sampel dengan nilai asumsi populasi dan uji-t dua sampel independen, yang dapat digunakan jika kedua kelompok yang dibandingkan tidak bergantung pada satu sama lain (Al-kassab, 2022).

Uji t merupakan suatu langkah yang dimana hasi sampel dapat digunakan untuk memverifikasi kebenaran atau kesalahan hipotesis nol. Nilai uji statistik yang dibuat akan menentukan keputusan apakah akan menerima atau menolak hipotesis nol. Hipotesis nol dan hipotesis alternatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\mathrm{H}_0 : \beta_1 \geq 0$$

$$\mathrm{H}_1 : \beta_1 \leq 0$$

Dimana jika nilai t hitung kurang dari nilai t kritis maka hipotesis nol ditolak atau menerima hipotesis alternatif dan begitupun sebaliknya.

### 3.3.5. Hasil Koefisien Determinasi (R-Squared)

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen (Widarjono, 2007). Rumus untuk menghitung koefisisen determinasi adalah:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{RSS}{TSS}$$

$$= 1 - \frac{(\sum \hat{e}_i^2)}{(\sum y_i^2)}$$

$$= 1 - \frac{(\sum \hat{e}_i^2)}{\sum (Y_i - \tilde{Y})^2}$$

Rumus diatas dapat menjelaskan bahwa koefisien determinasi tidak pernah menurun terhadap julah variabel independen yang mengartikan bahwa koefisien determinasi akan semakin besar jika terus menambah variabel independen di dalam model. Hal ini bisa terjadi karena $\sum (Y_i - \tilde{Y})^2$ bukan merupakan fungsi dari variabel independen X, sedangkan RSS bergantung pada jumlah variabel independen X di dalam model, maka dari itu, disaat jumlah variabel independen X bertambah maka $\sum \hat{e}_i^2$ akan menurun. Melihat disaat nilai koefisien determinasi tidak menurun, maka untuk membandingkan dua regresi harus dilakukan oleh berhati-hati karena tujuan regresi metode OLS adalah untuk mendapatkan nilai koefisien yang tinggi.

Menurut jurnal yang berjudul "What is R2 all about?" menjelaskan bahwa koefisen determinasi tidak membantu dalam membuat pernyataan kausal mengenai hubungan antara vairebel independen dan dependen (Figueiredo, 2011). Demikian pula, R2 tidak membantu dalam hal bias variabel yang dihilangkan. R2 tidak dapat digunakan sebagai proksi untuk model yang terdefinisi dengan baik. R2 tidak memberi tahu apakah X5 berkorelasi tinggi dengan X1.

Para ahli ekonomi telah mengembangkan alternatif lain untuk mengatasi permasalahan sebelumnya yang bertujuan untuk membuat nilai koefisien determinasi tidak merupakan fungsi dari variabel independen yang dinamakan *adjusted R2* dengan rumus sebagai berikut:

$$\hat{R}^2 = 1 - \frac{(\sum \hat{e}_i^2)/(n-k)}{\sum (Y_i - \tilde{Y})^2 /(n-1)}$$

Dimana k adalah jumlah parameter (termasuk intersep) dan n adalah jumlah observasi. Istilah koefisien determinasi yang disesuaikan ini

diterapkan pada derajat kebebasan (df) dimana $(\sum \hat{e}_i^2)$ mempunyai df sebesar n-k dan $\sum(Y_i - \tilde{Y})^2$ dengan df sebesar n-1.

# BAB IV
# HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

## 4.1. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data *time series*. Variabel dependen yang digunakan adalah data rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara per-kunjungan menurut negara tempat tinggal sedangkan variabel independen yang digunakan adalah rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara menurut negara tempat tinggal, jumlah tamu asing di hotel, inflasi, dan nilai tukar Rupiah terhadap USD. Data ini diolah dengan bantuan aplikasi Eviews 12.

## 4.2. Hasil Analisis dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder yang berbentuk *time series*. Data ini dimulai dari tahun 2003 sampai 2022 dengan cakupan seluruh provinsi di Indonesia. Hasil persamaan regersinya sebagai berikut:

Model Jangka Panjang:

$$Pengeluaran = \beta_0 + \beta_1 Lama\ Tinggal + \beta_2 Jumlah\ Turis + \beta_3 Inflasi + \beta_4 Nilai\ Tukar + \varepsilon_t$$

Model Jangka Pendek:

$$\Delta Pengeluaran = \beta_0 + \beta_1 \Delta Lama\ Tinggal + \beta_2 \Delta Jumlah\ Turis + \beta_3 \Delta Inflasi + \beta_4 \Delta Nilai\ Tukar + y_1 \mathrm{RESID01} + \varepsilon_t$$

### 4.2.1. Hasil Uji Stasioner

| Nama Variebel | None | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Level | | First Difference | |
| | Prob | Kesimpulan | Prob | Kesimpulan |
| Pengeluaran | 0.998 | Tidak Stasioner | 0.0033 | Stasioner |
| Lama Tinggal | 0.205 | Tidak Stasioner | 0 | Stasioner |
| Jumlah Turis | 0.8181 | Tidak Stasioner | 0 | Stasioner |
| Inflasi | 0.3374 | Tidak Stasioner | 0.0153 | Stasioner |
| Nilai Tukar | 0.9828 | Tidak Stasioner | 0.0056 | Stasioner |

Berdasarkan hasil uji stationeritas, data tidak stasioner pada tingkat level sedangkan data stasioner pada tingkat *first difference* sehingga dapat

dipastikan bahwa model yang cocok untuk menganalisis data penelitian ini adalah model ECM (*Error Correction Model).*

### 4.2.2. Hasil Uji Kointegrasi

Series: PENGELUARAN LAMA_TINGGAL JUMLAH_TURIS INFLASI NILAI_TUKAR
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

| Hypothesized No. of CE(s) | Eigenvalue | Trace Statistic | 0.05 Critical Value | Prob.** |
|---|---|---|---|---|
| None * | 0.998847 | 169.9444 | 60.06141 | 0.0000 |
| At most 1 * | 0.915907 | 68.46067 | 40.17493 | 0.0000 |
| At most 2 * | 0.802052 | 31.32323 | 24.27596 | 0.0055 |
| At most 3 | 0.261326 | 7.026938 | 12.32090 | 0.3224 |
| At most 4 | 0.152584 | 2.483460 | 4.129906 | 0.1359 |

Uji kointegrasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji *Johansen Cointegration Test*. Berdasarkan hasil uji *Johansen Cointegration Test,* didapatkan nilai probabilitas saat *None* sebesar 0.000 < Alpha 5%, data mengartikan menolak H0 yang mengartikan bahwa model memiliki hubungan kointegrasi,

### 4.2.3. Hasil Estimasi Model Jangka Panjang

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| LAMA_TINGGAL | -0.70534 | 0.167438 | -4.21255 | 0.0009 |
| JUMLAH_TURIS | -0.145156 | 0.035854 | -4.04848 | 0.0012 |
| INFLASI | -0.545027 | 0.454094 | -1.20025 | 0.25 |
| NILAI_TUKAR | 0.751436 | 0.141247 | 5.320021 | 0.0001 |
| C | 1.700712 | 0.61156 | 2.780943 | 0.0147 |
| R-squared | 0.920611 | F-statistic | | 40.5866 |
| Adjusted R-squared | 0.897928 | Prob(F-statistic) | | 0 |

#### 4.2.3.1. Hasil Uji F

Tujuan dari uji F adalah untuk menilai apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Uji ini digunakan untuk mengevaluasi pengaruh gabungan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkatan yang digunakan dalam data ini sebesar 5% atau 0.05 yang mengartikan jika nilai signifikannya kurang dari 5% atau 0.05, maka diartikan bahwa variabel tersebut mempengaruhi secara simultan terhadap variabel independen. Begitupun sebaliknya, jika variabel memiliki nilai lebih dari 5% atau 0.05, maka diartikan bahwa variabel tersebut tidak mempengaruhi secara simultan terhadap variabel independen.

Dari hasil estimasi model jangka pendek, nilai probabilitas F didapatkan sebesar 0.000000 < α = 5% (0.05), maka dari itu dapat diartikan bahwa nilai variabel lama tinggal, jumlah turis, inflasi, dan nilai tukar menolak H0 sehingga variabel tersebut memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel pengeluaran.

#### 4.2.3.2. Hasil Uji T

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai dampak individu dari masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen. T-statistik digunakan untuk menilai tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis.

1. Nilai t-statistik pada X1 (Lama Tinggal) sebesar 0.0009 < α = 5% (0.05). Hal ini mengartikan bahwa nilai t-statistik menolak H0 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel Lama Tinggal terhadap variabel Pengeluaran
2. Nilai t-statistik pada X2 (Jumlah Turis) sebesar 0.0012 < α = 5% (0.05). Hal ini mengartikan bahwa nilai t-statistik

menolak H0 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel Jumlah Turis terhadap variabel Pengeluaran

3. Nilai t-statistik pada X3 (Inflasi) sebesar 0.2500 > α = 5% (0.05). Hal ini mengartikan bahwa nilai t-statistik gagal menolak H0 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel Inflasi terhadap variabel Pengeluaran
4. Nilai t-statistik pada X4 (Nilai Tukar) sebesar 0.0001 < α = 5% (0.05). Hal ini mengartikan bahwa nilai t-statistik menolak H0 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel Nilai Tukar terhadap variabel Pengeluaran

#### 4.2.3.3. Hasil Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh gabungan variabel dari variabel independen. Uji ini menjelaskan sejauh mana variabel independen dalam model regresi membantu menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Dari hasill data yang telah diolah, didapatkan nilai R-Squared sebesar 0.920611 yang mengartikan bahwa variasi dalam model sebesar 92% mampu dijelaskan oleh variabel X1-X4, sementara itu sebesar 8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

#### 4.2.3.4. Interpretasi Persamaan Hasil Regresi

1. Intersep = 1.700712

   Berdasarkan hasil data yang telah diolah, ditemukan nilai intersep sebesar 1.700712 yang mengartikan bahwa ketika Lama Tinggal, Jumlah Turis, Inflasi, dan Nilai Tukar tidak

berpengaruh atau bernilai nol maka besarnya Pengeluaran di Indonesia sebesar 1.700712

2. Lama Tinggal = -0.705340

   Berdasarkan hasil data yang telah diolah, ditemukan nilai Lama Tinggal sebesar -0.705340 yang mengartikan bahwa ketika Lama Tinggal naik sebesar 1 satuan maka Pengeluaran akan menurun sebesar -0.705340 dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap dan sebaliknya.

   Hal ini juga dapat diartikan bahwa disaat turis asing memilih untuk tinggal lebih lama di Indoensia, mereka akan mencari hotel yang lebih murah untuk mengurangkan pengeluaran mereka dalam biaya hotel mereka dan mengurangi tambahan pengeluaran sehari-harinya karena mereka memilih untuk tinggal lebih lama di Indonesia.

3. Jumlah Turis = -0.145156

   Berdasarkan hasil data yang telah diolah, ditemukan nilai Jumlah Turis sebesar -0.145156 yang mengartikan bahwa ketika Jumlah Turis naik sebesar 1 satuan maka Pengeluaran akan menurun sebesar -0.145156 dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap dan sebaliknya.

   Hal ini juga dapat diartikan bahwa disaat jumlah turis asing pada hotel berbintang maupun tidak berbintang meningkat, maka mereka akan mengeluarkan pengeluaran lebih sedikit dikarenakan pengeluaran yang mereka keluarkan akan dibagi oleh lebih banyak orang atau mereka akan lebih memilih untuk menggunakan jasa agensi perjalanan.

4. Inflasi = -0.545027

   Berdasarkan hasil data yang telah diolah, ditemukan nilai Inflasi sebesar -0.705340 yang mengartikan bahwa ketika

Inflasi naik sebesar 1 satuan maka Pengeluaran akan menurun sebesar -0.705340 dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap dan sebaliknya.

Hal ini juga dapat diartikan bahwa disaat inflasi memiliki peningkatan, maka pengeluaran turis asing di Indonesia akan lebih sedikit dikarenakan harga barang di Indonesia lebih murah dibandingkan sebelum-sebelumnya.

5. Nilai Tukar = 0.751436

Berdasarkan hasil data yang telah diolah, ditemukan nilai Nilai Tukar sebesar 0.751436 yang mengartikan bahwa ketika Nilai Tukar naik sebesar 1 satuan maka Pengeluaran akan meningkat sebesar 0.751436 dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap dan sebaliknya.

Hal ini juga dapat diartikan bahwa pengeluaran turis asing akan lebih banyak disaat rupiah mengalami depresiasi (menurunnya nilai mata uang Rupiah terhadap USD) yang membuat turis asing dapat belanja dan memiliki pengeluaran yang lebih banyak.

### 4.2.4. Hasil Estimasi Jangka Pendek

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| D(LAMA_TINGGAL) | -0.582774 | 0.17879 | -3.25952 | 0.0076 |
| D(JUMLAH_TURIS) | -0.218317 | 0.06146 | -3.552225 | 0.0045 |
| D(INFLASI) | -0.182666 | 0.38405 | -0.475631 | 0.6436 |
| D(NILAI_TUKAR) | 0.769452 | 0.42522 | 1.809527 | 0.0977 |
| C | -0.000205 | 0.01127 | -0.018208 | 0.9858 |
| RESID01(-1) | -1.169751 | 0.38664 | -3.025432 | 0.0115 |
| R-squared | 0.916612 | F-statistic | | 24.18273 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Adjusted R-squared | 0.878709 | Prob(F-statistic) | 0.000014 |

#### 4.2.4.1. Hasil Uji F

Dari hasil estimasi model jangka pendek, nilai probabilitas F didapatkan sebesar 0.000014 < α = 5% (0.05), maka dari itu dapat diartikan bahwa nilai variabel lama tinggal, jumlah turis, inflasi, dan nilai tukar menolak H0 sehingga variabel tersebut memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel pengeluaran.

#### 4.2.4.2. Hasil Uji T

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai dampak individu dari masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen. T-statistik digunakan untuk menilai tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis.

1. Nilai t-statistik pada X1 (Lama Tinggal) sebesar 0.0076 < α = 5% (0.05). Hal ini mengartikan bahwa nilai t-statistik menolak H0 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel Lama Tinggal terhadap variabel Pengeluaran
2. Nilai t-statistik pada X2 (Jumlah Turis) sebesar 0.0045 < α = 5% (0.05). Hal ini mengartikan bahwa nilai t-statistik menolak H0 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel Jumlah Turis terhadap variabel Pengeluaran
3. Nilai t-statistik pada X3 (Inflasi) sebesar 0.6436 > α = 5% (0.05). Hal ini mengartikan bahwa nilai t-statistik gagal menolak H0 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel Inflasi terhadap variabel Pengeluaran

4. Nilai t-statistik pada X4 (Nilai Tukar) sebesar 0.0977 < α = 10% (0.10). Hal ini mengartikan bahwa nilai t-statistik gagal menolak H0 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel Nilai Tukar terhadap variabel Pengeluaran

#### 4.2.4.3. Hasil Koefisien Determinasi (R-Squared)

Dari hasill data yang telah diolah, didapatkan nilai R-Squared sebesar 0. 916612 yang mengartikan bahwa variasi dalam model sebesar 91% mampu dijelaskan oleh variabel X1-X4, sementara itu sebesar 9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

#### 4.2.4.4. Interpretasi Persamaan Hasil Regresi

1. Intersep = -0.000205

   Berdasarkan hasil data yang telah diolah, ditemukan nilai intersep sebesar -0.000205 yang mengartikan bahwa ketika Lama Tinggal, Jumlah Turis, Inflasi, dan Nilai Tukar tidak berpengaruh atau bernilai nol maka besarnya Pengeluaran di Indonesia sebesar -0.000205

2. Lama Tinggal = -0.582774

   Berdasarkan hasil data yang telah diolah, ditemukan nilai Lama Tinggal sebesar -0.582774 yang mengartikan bahwa ketika Lama Tinggal naik sebesar 1 satuan maka Pengeluaran akan menurun sebesar -0.582774 dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap dan sebaliknya.

   Hal ini juga dapat diartikan bahwa disaat turis asing memilih untuk tinggal lebih lama di Indoensia, mereka akan mencari hotel yang lebih murah untuk mengurangkan tambahan pengeluaran mereka dalam biaya hotel mereka dan mengurangi pengeluaran sehari-harinya karena mereka memilih untuk tinggal lebih lama di Indonesia.

3. Jumlah Turis = -0.218317

   Berdasarkan hasil data yang telah diolah, ditemukan nilai Jumlah Turis sebesar -0.218317 yang mengartikan bahwa ketika Jumlah Turis naik sebesar 1 satuan maka Pengeluaran akan menurun sebesar -0.218317 dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap dan sebaliknya.

   Hal ini juga dapat diartikan bahwa disaat jumlah turis asing pada hotel berbintang maupun tidak berbintang meningkat, maka mereka akan mengeluarkan pengeluaran lebih sedikit dikarenakan pengeluaran yang mereka keluarkan akan dibagi oleh lebih banyak orang.

4. Inflasi = -0.182666

   Berdasarkan hasil data yang telah diolah, ditemukan nilai Inflasi sebesar -0.182666 yang mengartikan bahwa ketika Inflasi naik sebesar 1 satuan maka Pengeluaran akan menurun sebesar -0.182666 dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap dan sebaliknya.

   Hal ini juga dapat diartikan bahwa disaat inflasi memiliki peningkatan, maka pengeluaran turis asing di Indonesia akan lebih sedikit dikarenakan harga barang di Indonesia lebih murah dibandingkan sebelum-sebelumnya.

5. Nilai Tukar = 0.769452

   Berdasarkan hasil data yang telah diolah, ditemukan nilai Nilai Tukar sebesar 0.769452 yang mengartikan bahwa ketika Nilai Tukar naik sebesar 1 satuan maka Pengeluaran akan meningkat sebesar 0.769452 dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap dan sebaliknya.

   Hal ini juga dapat diartikan bahwa pengeluaran turis asing akan lebih banyak disaat rupiah mengalami depresiasi

(menurunnya nilai mata uang Rupiah terhadap USD) yang membuat turis asing dapat belanja dan memiliki pengeluaran yang lebih banyak.

#### 4.2.4.5. Interpretasi Hasil RESID01

Dalam analisis Error Correction Model (ECM), nilai Resid01 sangat penting untuk memahami seberapa baik model tersebut bekerja. Ini pada dasarnya adalah informasi sisa setelah mempertimbangkan hubungan jangka panjang antar variabel. Informasi sisa ini menunjukkan kepada kita seberapa besar ketidakseimbangan jangka pendek yang ada dalam model. Jika diasumsikan nilai RESID01 signifikan maka dapat dijelaskan bahwa terjadi proses penyesuaian dari jangka pendek menuju ke jangka panjang sebesar 1.169751

### 4.2.5. Perbedaan Dampak Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Dampak yang terjadi pada jangka panjang dan jangka pendek merupakan identik. Beberapa perbedaan terjadi di hasil data yang diolah tetapi tidak merubah arti dari angka yang ditunjukan. Beberapa perbedaan angka yang terjadi adalah:

| Koefisien | | |
|---|---|---|
| | Jangka Panjang | Jangka Pendek |
| Lama Tinggal | -0.70534 | -0.582774 |
| Jumlah Turis | -0.145156 | -0.218317 |
| Inflasi | -0.545027 | -0.182666 |
| Nilai Tukar | 0.751436 | 0.769452 |
| Intersep | 1.700712 | 0.000205 |

| Probabilitas | | |
|---|---|---|
| | Jangka Panjang | Jangka Pendek |
| Lama Tinggal | 0.0009 | 0.0076 |
| Jumlah Turis | 0.0012 | 0.0045 |
| Inflasi | 0.25 | 0.6436 |
| Nilai Tukar | 0.0147 | 0.0977 |

# BAB V
# KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

## 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpiulan sebagai berikut.

1. Dalam hasil estimasi nilai probabilitas f model jangka panjang maupun jangka pendek, keduanya memiliki nilai kurang dari angka alpha (5%) yang mengartikan bahwa variabel independen dalam kedua model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel pengeluaran. Variabel lama tinggal, jumlah turis, dan inflasi memiliki hasil negatif sementara variabel nilai tukar memiliki hasil positif dalam kedua model.
2. Hubungan antara pengeluaran turis asing dan lama tinggal turis asing di hotel berbintang maupun tidak berbintang dalam jangka panjang maupun jangka pendek akan memiliki penurunan pengeluaran disaat turis asing memutuskan untuk tinggal di Indonesia.
3. Hubungan antara pengeluaran turis asing dan jumlah turis asing di hotel berbintang maupun tidak berbintang dalam jangka panjang maupun jangka pendek akan memiliki penurunan pengeluaran disaat turis asing memutuskan untuk tinggal di Indonesia.
4. Hubungan antara pengeluaran turis asing dan inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek akan memiliki penurunan pengeluaran disaat inflasi mengalami kenaikan.
5. Hubungan antara pengeluaran turis asing dan nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek akan memiliki kenaikan pengeluaran disaat nilai tukar memiliki peningkatan.

## 5.2. Implikasi

Berdasarkan Kesimpulan yang telah dibuat, maka dapat ditarik beberapa saran yang dibuat, diantara lain sebagai berikut:

1. Pemerintah sebaiknya lebih memfokuskan sektor pariwisata dikarenakan sektor pariwisata dapat memberikan manfaat bagi perekonomian negara. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan warga sekitar sebaiknya bekerjasama untuk membuat tempat rekreasi semakin lebih baik maupun lebih aman untuk bisa menarik perhatian turis asing dan dapat memberikan pengeluaran lebih untuk membantu perkeonomian Indonesia.
2. Pemerintah dapat meringankan peraturan mengenai kebijakan turis asing untuk mengunjungi Indonesia agar dapat memberikan kemungkinan lebih untuk turis asing masuk ke Indonesia.
3. Pemerintah lebih baik melengkapi data mengenai turis asing yang berkunjung ke Indonesia untuk memudahkan dan dapat dikembangkan lebih jauh agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal untuk peneliti yang ingin membuat penelitian yang serupa.

## DAFTAR PUSTAKA


Adusei, M. &. (2017). The impact of macroeconomic variables on exchange rate volatility in Ghana: The Partial Least Squares Structural Equation Modelling approach. *Research in International Business and Finance, 42*, 1428-1444. doi:10.1016/j.ribaf.2017.07.081

Affek, S. P. (2019, 4 8). *towardsdatascience.com*. Retrieved from Stationarity in time series analysis: https://towardsdatascience.com

Ahmad, M. Z. (2024). Effect of the Supply-Side factors on inflation in South Asia: An analysis of oil price, technology, and labor market dynamics. *Research in Globalization, 8*, 1-7. doi:10.1016/j.resglo.2024.100210

Al-kassab, M. (2022). The Use of One Sample t-Test in the Real Data. *JOURNAL OF ADVANCES IN MATHEMATICS, 21*, 134-138. doi:10.24297/jam.v21i.9279

Basri, F. H. (2002). *Perekonomian Indonesia: Tantangan Dan Harapan Bagi Kebangkitan Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Buehler, A. G. (1959, Noavember). The Problem of Inflation. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science, 326*, 1-10.

Chen, C. M. (2012). The influence of travel agents on travel expenditures. *Annals of Tourism Research*, 1242–1263. doi:10.1016/j.annals.2012.01.005

Department of Economic and Social Affairs Statistics Division. (2010). *International Recommendations for Tourism Statistics 2008*. New York: United Nations Publication.

Direktorat Statistik Keuangan. (2023). *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2022*. (T. I. Direktorat Statistik Keuangan, Ed.) Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Direktorat Statistik Keuangan. (2023). *STATISTIK PENGELUARAN WISATAWAN MANCANEGARA 2022*. (D. S. Keuangan, Ed.) Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi, dan Pariwisata. (2023). *STATISTIK PENGELUARAN WISATAWAN MANCANEGARA 2022.* (T. I. Direktorat Statistik Keuangan, Ed.) Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Donald, L. E. (1997). *Ekonomi Pariwisata.* (M. Drs. Sofjan Jusuf, Trans.) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Donald, L. E. (1997). *Ekonomi Pariwisata.* Jakarta: P.T. Gramedia.

Downward, P. L. (2009). Visitor expenditure: The case of cycle recreation and tourism. *Journal of Sport and Tourism*, 25-42. doi:10.1080/14775080902847397

Fahrika, A. I. (2020). *PEREKONOMIAN INDONESIA SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA.* Makassar: YAYASAN BARCODE.

Figueiredo, D. &. (2011). What is R2 all about? *Leviathan (São Paulo)*, 60-68. doi:10.11606/issn.2237-4485.lev.2011.132282

Fredman, P. (2008). Determinants of visitor expenditures in mountain tourism. *Tourism Economics*, 297-311. doi:10.5367/000000008784460418

Frleta, D. S. (2016). FACTORS AFFECTING THE EXPENDITURE OF DOMESTIC AND FOREIGN TOURISTS – THE EVIDENCE FROM RIJEKA AND OPATIJA, CROATIA. *Tourism & Hospitality Industry 2016*, 418-431.

García-Sánchez, A. F.-R. (2013). Daily expenses of foreign tourists, length of stay and activities: Evidence from Spain. *Tourism Economics,*, 613-630. doi:10.5367/te.2013.0218

Hasibuan, I. M. (2023). KONTRIBUSI SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN NASIONAL. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 8*(2), 1177-1217. doi:10.30651/jms.v8i2.19280

Hasriadi, Q. M. (2023). PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA PALOPO. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 387-294.

Kartika, N. L. (2016, Juli). PENGARUH KUNJUNGAN WISATAWAN ASING DAN INVESTASI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA SERTA PERTUMBUHAN EKONOMI. *E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA, 5*, 882-900.

Komsary, K. C. (2015, 11 18). *Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Retrieved from hotel-management.binus.ac.id: https://hotel-management.binus.ac.id

Kozak, M. G. (2008). ESTIMATING THE DETERMINANTS OF TOURIST SPENDING:A COMPARISON OF FOUR MODELS. *Tourism Analysis, 13*, 143-155. doi:10.3727/108354208785664283

Liang, B. C. (2013). Chapter 2 - Economics. *The Pragmatic MBA for Scientifitic and Technical Executives*, 15-31.

Mankiw, N. G. (2019). *Principles Of Economics* (9 ed.). Boston: Cangage Learning.

Mariyono, J. (2016, Juni). Determinants of Demand for Foreign Tourism in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 82-92.

Matzana, V. O. (2022). Tourism Activity as an Engine of Growth: Lessons Learned from the European Union. *Journal of Risk and Financial Management*, 1-15. doi:10.3390/jrfm15040177

Misnawati, F. R. (2020, November 13). FACTORS AFFECTING THE EXPENDITURE OF FOREIGN TOURISTS THE EVIDENCE FROM INDONESIA. *President University*, 319-324.

Nicolau, J. L. (2018). Effects of Distance and First-Time Visitation on Tourists' Length of Stay. *Journal of Hospitality and Tourism Research, 42*(7), 1-26. doi:10.1177/1096348016654972

Park, S. &. (2020). Determinant factors of tourist expenses. *Journal of Travel Research*, 267-280. doi:10.1177/0047287519829257.

Ramlawati, R. D. (2022). *PENGANTAR EKONOMI.* (A. L. S., Ed.) Batam: Cendikia Mulia Mandiri.

Santoso, T. W. (2001). *Ekonomi Indonesia* (2 ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Siregar, R. Y. (2005, Maret). Base Money and Exchange Rate: Sources of Inflation in Indonesia during the Post-1997 Financial Crisis. *Journal of Economic Integration, 20*(1), 185-215. doi:10.11130/jei.2005.20.1.185

Stock, J. (1999). A Class of Tests for Integration and Cointegration. *Oxford: Oxford University Press*, 135-167.

Tajul, K. (2000). *Inflasi Dan Solusinya.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Thrane, C. &. (2013). Domestic tourism expenditures: The non-linear effects of length of stay and travel party size. *Tourism Management,*, 46-52. doi:10.1016/j.tourman.2009.11.002

Tung, L. T. (2022). IMPACT OF EXCHANGE RATE ON FOREIGN TOURIST DEMAND: EVIDENCE FROM DEVELOPING COUNTRIES. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 1579-1585. doi:10.30892/gtg.454spl06-977

Wardiyanta. (2020). *PENGANTAR EKONOMI PARIWISATA.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wicaksono, B. B. (2022, Januari-Juni). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Perkembangan Pariwisata di Indonesia. *Journal Economic And Strategy (JES), 3*(1), 13-23.

Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika : teori dan aplikasi untuk ekonomi dan bisnis (ed. 2).* Yogyakarta: Ekonisia.

Yussuf, Y. C. (2022). Cointegration test for the long-run economic relationships of East Africa community: evidence from a meta-analysis. *Asian Journal of Economics and Banking, 6*(3), 314–336. doi:10.1108/ajeb-03-2021-0032

## LAMPIRAN

**Lampiran 1. Data Penelitian Yang Digunakan**

| Tahun | Pengeluaran (Y) | Lama Tinggal (X1) | Jumlah Turis (X2) | Inflasi (X3) | Nilai Tukar(X4) |
|---|---|---|---|---|---|
| 2003 | 2.956043505 | 0.986323777 | 6.613088815 | 0.0679 | 3.933040109 |
| 2004 | 2.955042804 | 0.976349979 | 6.661714178 | 0.0606 | 3.95570795 |
| 2005 | 2.95616843 | 0.956648579 | 6.664157872 | 0.104 | 3.98903045 |
| 2006 | 2.960513586 | 0.958563883 | 6.632046188 | 0.1333 | 3.961005586 |
| 2007 | 2.987210285 | 0.955206538 | 6.699747477 | 0.064 | 3.961061169 |
| 2008 | 3.071344327 | 0.933487288 | 6.738029325 | 0.1031 | 3.989968792 |
| 2009 | 2.998228815 | 0.88592634 | 6.768272459 | 0.049 | 4.015199171 |
| 2010 | 3.035729838 | 0.905256049 | 6.839629364 | 0.0513 | 3.958002138 |
| 2011 | 3.048542791 | 0.894316063 | 6.884555558 | 0.0538 | 3.943160505 |
| 2012 | 3.054540283 | 0.886490725 | 6.918559507 | 0.0428 | 3.973985431 |
| 2013 | 3.057757365 | 0.883661435 | 7.078654598 | 0.0697 | 4.023773712 |
| 2014 | 3.073142574 | 0.88422877 | 7.103944177 | 0.0642 | 4.074980915 |
| 2015 | 3.082350859 | 0.930949031 | 7.076863795 | 0.0638 | 4.12896697 |
| 2016 | 3.079557472 | 0.925312091 | 7.146494426 | 0.0353 | 4.124824611 |
| 2017 | 0 | 0 | 7.184014852 | 0.0381 | 4.127045484 |
| 2018 | 3.086423902 | 0.936513742 | 7.303600972 | 0.032 | 4.154342706 |
| 2019 | 3.059048169 | 0.94792362 | 7.164076277 | 0.0303 | 4.150159988 |
| 2020 | 3.335461913 | 0.891537458 | 6.417300931 | 0.0204 | 4.165103299 |
| 2021 | 3.490998696 | 0.633468456 | 5.890593696 | 0.0156 | 4.156698131 |
| 2022 | 3.160771561 | 0.994756945 | 6.560949831 | 0.0421 | 4.173674211 |

**Lampiran 2. Hasil Uji Stasioneritas Data**

| Nama Variabel | None | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Level | | First Different | | Second Different | |
| | Prob | Kesimpulan | Prob | Kesimpulan | Prob | Kesimpulan |
| Pengeluaran | 0.998 | Tidak Stasioner | 0.0033 | Stasioner | 0.0002 | Stasioner |
| Lama Tinggal | 0.205 | Tidak Stasioner | 0 | Stasioner | 0 | Stasioner |
| Jumlah Turis | 0.8181 | Tidak Stasioner | 0 | Stasioner | 0.4196 | Tidak Stasioner |
| Inflasi | 0.3374 | Tidak Stasioner | 0.0153 | Stasioner | 0 | Stasioner |
| Nilai Tukar | 0.9828 | Tidak Stasioner | 0.0056 | Stasioner | 0.0001 | Stasioner |

**Lampiran 3. Hasil Uji Kointegrasi**

Date: 05/16/24 Time: 14:50
Sample (adjusted): 2005 2022
Included observations: 15 after adjustments
Trend assumption: No deterministic trend
Series: PENGELUARAN LAMA_TINGGAL JUMLAH_TURIS INFLASI NILAI_TUKAR
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

| Hypothesized No. of CE(s) | Eigenvalue | Trace Statistic | 0.05 Critical Value | Prob.** |
|---|---|---|---|---|
| None * | 0.998847 | 169.9444 | 60.06141 | 0.0000 |
| At most 1 * | 0.915907 | 68.46067 | 40.17493 | 0.0000 |
| At most 2 * | 0.802052 | 31.32323 | 24.27596 | 0.0055 |
| At most 3 | 0.261326 | 7.026938 | 12.32090 | 0.3224 |
| At most 4 | 0.152584 | 2.483460 | 4.129906 | 0.1359 |

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

**Lampiran 4. Hasil Estimasi Model Jangka Panjang**

Dependent Variable: PENGELUARAN
Method: Least Squares
Date: 05/16/24 Time: 15:25
Sample: 2003 2022
Included observations: 19

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| LAMA_TINGGAL | -0.705340 | 0.167438 | -4.212545 | 0.0009 |
| JUMLAH_TURIS | -0.145156 | 0.035854 | -4.048482 | 0.0012 |
| INFLASI | -0.545027 | 0.454094 | -1.200252 | 0.2500 |
| NILAI_TUKAR | 0.751436 | 0.141247 | 5.320021 | 0.0001 |
| C | 1.700712 | 0.611560 | 2.780943 | 0.0147 |
| R-squared | 0.920611 | Mean dependent var | | 3.076257 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Adjusted R-squared | 0.897928 | S.D. dependent var | 0.133547 |
| S.E. of regression | 0.042666 | Akaike info criterion | -3.249873 |
| Sum squared resid | 0.025486 | Schwarz criterion | -3.001336 |
| Log likelihood | 35.87379 | Hannan-Quinn criter. | -3.207811 |
| F-statistic | 40.58664 | Durbin-Watson stat | 2.794996 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

**Lampiran 5. Hasil Estimasi Model Jangka Pendek**

Dependent Variable: D(PENGELUARAN)
Method: Least Squares
Date: 05/16/24 Time: 16:09
Sample (adjusted): 2004 2022
Included observations: 17 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| D(LAMA_TINGGAL) | -0.582774 | 0.178791 | -3.259520 | 0.0076 |
| D(JUMLAH_TURIS) | -0.218317 | 0.061459 | -3.552225 | 0.0045 |
| D(INFLASI) | -0.182666 | 0.384051 | -0.475631 | 0.6436 |
| D(NILAI_TUKAR) | 0.769452 | 0.425223 | 1.809527 | 0.0977 |
| C | -0.000205 | 0.011267 | -0.018208 | 0.9858 |
| RESID01(-1) | -1.169751 | 0.386639 | -3.025432 | 0.0115 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| R-squared | 0.916612 | Mean dependent var | 0.011639 |
| Adjusted R-squared | 0.878709 | S.D. dependent var | 0.118109 |
| S.E. of regression | 0.041134 | Akaike info criterion | -3.273406 |
| Sum squared resid | 0.018612 | Schwarz criterion | -2.979331 |
| Log likelihood | 33.82395 | Hannan-Quinn criter. | -3.244174 |
| F-statistic | 24.18273 | Durbin-Watson stat | 1.687954 |
| Prob(F-statistic) | 0.000014 | | |